

Bidang Unggulan:Psikologi dan Budaya
Kode>Nama Rumpun Ilmu: 52
Ilmu: Linguistik

LAPORAN TAHUN TERAKHIR
PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI
(PDUPT)



PEMERTAHANAN KEARIFAN LOKAL PEPATAH-PETITIH
SEBAGAI PENGUATAN SUMBER DAYA SOSIAL
BAGI MASYARAKAT TENGGER

TAHUN KE-2 DARI RENCANA 2 TAHUN

Dra. Dwi Handayani,M.Hum. (NIDN 0016026704)
Mochtar Lutfi,S.S.,M.Hum. (NIDN 0004106803)
Dr. Luita Aribowo,S.S.,M.A. (NIDN 0005087103)

DIBIYAI OLEH:
DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
DIREKTORAT JENDERAL PENGUATAN RISET DAN PENGEMBANGAN
KEMENTERIAN RISET,TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
SESUAI DENGAN PERJANJIAN PENDANAAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT

NOMOR: 122/SP2H/PTNBH/DRPM/2018

UNIVERSITAS AIRLANGGA
NOVEMBER, 2018



Bidang Unggulan: Psikologi dan Budaya
Kode>Nama Rumpun Ilmu: 52
Ilmu: Linguistik

KKB
KK-2
4.75/19
Han
P

LAPORAN TAHUN TERAKHIR
PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI
(PDUPT)



PEMERTAHANAN KEARIFAN LOKAL PEPATAH-PETITIH
SEBAGAI PENGUATAN SUMBER DAYA SOSIAL
BAGI MASYARAKAT TENGGER

TAHUN KE-2 DARI RENCANA 2 TAHUN

Dra. Dwi Handayani, M.Hum. (NIDN 0016026704)
Mochtar Lutfi, S.S., M.Hum. (NIDN 0004106803)
Dr. Luita Aribowo, S.S., M.A. (NIDN 0005087103)

DIBIAYAI OLEH:
DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
DIREKTORAT JENDERAL PENGUATAN RISET DAN PENGEMBANGAN
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
SESUAI DENGAN PERJANJIAN PENDANAAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT

NOMOR: 122/SP2H/PTNBH/DRPM/2018

UNIVERSITAS AIRLANGGA
NOVEMBER, 2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pemertahanan Kearifan Lokal Pepatah-Petitih Sebagai Penguatan Sumber Daya Sosial Bagi Masyarakat Tengger

Peneliti/Pelaksana
 Nama Lengkap : Dra DWI HANDAYANI, M.Hum
 Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
 NIDN : 0016026704
 Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Nomor HP : 081217663220
 Alamat surel (e-mail) : dwi-h@fib.unair.ac.id

Anggota (1)
 Nama Lengkap : MOCHTAR LUTFI S.S., M.Hum
 NIDN : 0004106803
 Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

Anggota (2)
 Nama Lengkap : Dr LUITA ARIBOWO S.S., M.A
 NIDN : 0005087103
 Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

Institusi Mitra (jika ada)
 Nama Institusi Mitra : -
 Alamat : -
 Penanggung Jawab : -
 Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun
 Biaya Tahun Berjalan : Rp 100,000,000
 Biaya Keseluruhan : Rp 190,700,000

Mengetahui,
 Dekan FIB Universitas Airlangga



(Diah Ariani Arimbi, S.S., M.A., Ph.D.)
 NIP/NIK 197004051994032001

Kota Surabaya 9 - 11 - 2018

Ketua

 (Dra DWI HANDAYANI, M.Hum)
 NIP/NIK 196702161992032001

Menyetujui,
 Ketua LPI Universitas Airlangga



(Prof. H. Hery Purnobasuki, Drs., M.Si., Ph.D.)
 NIP/NIK 196705071991021001

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
RINGKASAN	
PRAKATA	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	
1.2 Tujuan Khusus	
1.3 Urgensi Penelitian	
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
3.1 Tujuan Penelitian	
3.2 Manfaat Penelitian	
BAB IV METODE PENELITIAN	
4.1 Metode Pengumpulan Data	
4.1.1 Wawancara	
4.1.2 Menentukan Informan	
4.2 Metode Analisis Data	
4.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data	
BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1 Simpulan	
7.2 Saran	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

RINGKASAN

Salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut yang dikenal dengan folklore atau tradisi lisan, yaitu pepatah-petitih yang dituturkan oleh para leluhur kita. Kearifan lokal bagian dari budaya merupakan segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga dalam kurun waktu yang cukup lama secara turun temurun oleh sekelompok orang dalam suatu wilayah tertentu. Pepatah-petitih merupakan suatu cara orangtua di zaman dahulu untuk memberikan nasihat atau petuah yang terkandung nilai-nilai falsafah kehidupan. Pada dasarnya, setiap ungkapan nasihat orangtua dahulu ditujukan untuk kebaikan alam, kehidupan masyarakat, terutama pada keluarga untuk mengendalikan sikap dan tingkah laku. Setiap daerah memiliki tradisi lisan sebagai bentuk pola pikir dalam ungkapan pepatah-petitih dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan bahwa pepatah-petitih sebagai budaya tradisi lisan yang mengandung pandangan-pandangan atau pedoman hidup yang baik dalam kehidupan sosial. Tradisi budaya atau tradisi lisan di masa lampau terkadang tidak dapat dihadirkan pada masa kini karena mengalami transformasi yang mungkin terkesan “mati suri” karena tidak dapat hidup pada komunitasnya. Namun, secara temporal, nilai-nilai (*value*) dan normanya dapat diaktualisasikan sebagai memori kolektif pada masa sekarang sehingga dapat dimanfaatkan untuk mendidik generasi penerus dalam memperkuat identitas karakter mereka. Salah satu lokasi yang dijadikan sebagai sasaran budaya, yaitu masyarakat adat Tengger, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur, tepatnya di Desa Ngadisari dan Desa Wonokerto. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Kearifan lokal tidak hanya mengacu pada keyakinan terhadap agama tetapi juga pada kekuatan dan kepercayaan terhadap petuah leluhur, yaitu berupa ungkapan pepatah-petitih yang tidak hanya sebagai *living memories* melainkan sebagai *living traditions* terhadap generasinya. Bagi masyarakat adat Tengger, kerukunan dan keberagaman terhadap agama merupakan sesuatu yang sakral dan harus diyakini, meskipun di sisi lain kepercayaan terhadap yang magis dan mistik masih dianggap sebagai representasi terhadap falsafah kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini merupakan penelitian tahun kedua dari yang telah direncanakan dengan menitikberatkan pada strategi pemertahanan dan pengembangan ungkapan bentuk pepatah-petitih yang masih bertahan hingga sekarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara terstruktur dengan narasumber (informan) dengan mengadakan diskusi kelompok (*focus group discussion*). Disamping itu, pemertahanan kearifan lokal dalam ungkapan pepatah-petitih dapat diidentifikasi secara komprehensif mengingat potensi tradisi lisan hampir terpinggirkan bahkan ada anggapan bahwa sesuatu yang bersumber dari kelisanan hanya menjadi transformasi budaya pada generasi muda.

Kata-kata kunci: Pemertahanan, kearifan lokal, pepatah-petitih, masyarakat tengger

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga laporan kemajuan penelitian yang berjudul “Pemertahanan Kearifan Lokal Pepatah-Petitih Sebagai Penguatan Sumber Daya Sosial Bagi Masyarakat Tengger” dapat diselesaikan pada waktu yang sudah ditentukan. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan bagaimana bentuk pemertahanan kearifan lokal pepatah-petitih sebagai penguatan sumber daya sosial beserta fungsinya bagi masyarakat Tengger.

Penyusunan laporan akhir ini merupakan bentuk penelitian yang terselenggara atas biaya DRPM Unggulan Perguruan Tinggi dengan SK Rektor Universitas Airlangga Nomor: 597/UN3.14/LT/2017 tanggal 21 April 2017. Dalam pembuatan laporan kemajuan penelitian ini, tentu saja peneliti banyak oleh pihak-pihak yang sudah membantu di dalam penyelesaian laporan akhir. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Airlangga yang telah menerbitkan surat keputusan tersebut.
2. Dekan dan para Wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
3. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat beserta staf.
4. Bapak dan ibu dosen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
5. Tim peneliti, yaitu Mochtar Lutfi, S.S., M.Hum. dan para mahasiswa yang membantu selama proses penelitian.
6. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari bahwa apa yang sudah dilaporkan dalam kemajuan penelitian ini tentu saja masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan dan bahan evaluasi laporan kemajuan ini. Akhirnya, semoga hasil laporan kemajuan ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya para pemerhati bahasa.

Surabaya, 13 September 2018

Ketua Peneliti



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi merupakan bagian dari budaya yang tidak lepas dari nilai-nilai kebijaksanaan. Selain itu, suatu kearifan lokal merupakan segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga dalam kurun waktu yang cukup lama secara turun temurun oleh sekelompok orang dalam suatu wilayah tertentu. Salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut yang dikenal dengan *folklore* atau tradisi lisan, yaitu pepatah-petitih yang dituturkan oleh para leluhur kita

Budaya pepatah-petitih dalam suatu masyarakat merupakan cara orangtua zaman dahulu untuk memberikan nasehat, petuah, maupun ajaran dengan menggunakan sarana bahasa yang mengandung kekuatan tertentu sebagai interaksi sosial dan pengembangan kebudayaan tertentu di masyarakat. Sebagai interaksi sosial, peran bahasa sangatlah penting sebagai sarana untuk bekerja sama, bertukar pikiran, dan berpikir secara kritis. Sebagai pengembangan kebudayaan, bahasa berfungsi sebagai upaya membentuk karakter masyarakat. Pembentukan karakter tersebut berkaitan dengan falsafah hidup dan rasa keinginan untuk berkelompok dengan masyarakat yang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai sarana

komunikasi dan sebagai sarana budaya yang mempersatukan kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya (Nasution dan Warjiyati,2007:7).

Dalam sebuah pepatah-petitih menggunakan sarana bahasa dapat disampaikan secara tertulis maupun lisan kepada orang lain untuk menyampaikan pandangan hidup dan nilai-nilai kehidupan untuk mengendalikan sikap, tingkah laku, dan pola pikir maksud-maksud tertentu. Sebagai sarana bahasa, baik secara tulis maupun lisan, bahasa memiliki fungsi yang cukup kompleks, yaitu: (1) *instrumental*, sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan material, (2) *regulatori*, untuk mengatur dan mengontrol perilaku antarindividu dalam hubungan sosial, (3) *interaksional*, yaitu menciptakan jalinan hubungan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, (4) *personal*, sebagai media identifikasi dan ekspresi diri, (5) *heuristik*, yaitu untuk menjelajahi, mempelajari, dan memahami dunia di sekitarnya, (6) *imajinatif*, yaitu untuk mengekspresikan daya khayal seseorang, dan (7) *informatif*, yaitu sebagai media penyampai pesan dalam sebuah komunikasi (Halliday, 1978:21).

Sebagai sarana bahasa lisan, sebuah pepatah-petitih sering dituturkan atau diujarkan oleh para leluhur kita kepada orang lain dengan cara tersendiri. Sarana penyampaian bahasa tersebut dapat melalui mendongeng, bercerita, bertutur atau menuturkan kembali tentang nasihat, petuah atau pengalaman yang sudah ada sebelumnya. Cara penggunaan bahasa tersebut sangat berhubungan dengan apa yang dibicarakan, apa yang ditangkap, apa yang dipahami dan apa yang ditafsirkan dalam bentuk pikiran seseorang diperoleh dari konteks yang dapat diamati. Selanjutnya, Wijana (1996,10-12) menyatakan bahwa dalam konteks

tuturan pasti melibatkan beberapa aspek, seperti: penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan, tindakan atau aktivitas seseorang sebagai produk verbal. Sebagai produk verbal, bahasa dapat dituturkan secara lisan kepada penutur lainnya dalam kehidupan bermasyarakat yang selanjutnya dikenal dengan tradisi lisan atau folklor sebagai salah satu bentuk kearifan lokal.

Dengan demikian, kearifan lokal dapat diartikan sebagai salah satu bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya masyarakat sehingga diterapkan dan senantiasa dijaga dalam kurun waktu yang cukup lama secara turun temurun oleh sekelompok orang dalam suatu wilayah tertentu. Salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut yang dikenal dengan folklore atau tradisi lisan, yaitu pepatah-petitih yang mungkin sudah jarang dituturkan kembali oleh para leluhur.

Pada dasarnya, tradisi lisan dapat dijadikan sebagai kekuatan kultural yang di dalamnya mengacu pada pembentukan identitas untuk membangun peradapan manusia. Selanjutnya tradisi lisan tidak sekedar dimanfaatkan sebagai penuturan, melainkan sebuah konsep warisan budaya yang seharusnya dapat dijaga dan dibina. Dalam suatu penelitian yang disampaikan oleh Dr.Pudentia bahwa penelitian tentang tradisi lisan (*Oral Tradition*) tidak hanya sekedar penuturan biasa namun konsepnya sebagai kekuatan warisan pada produk budaya dengan kita sebagai makhluk sosial (2015). Selain itu, di dalam tradisi lisan mencakup komunitas dan adanya konteks dan dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan konflik dimasyarakat. Wacana tradisi lisan tidak hanya berupa pepatah-petitih, dongeng, mitologi, ungkapan, mantra, dan legenda dengan berbagai pesan di

dalamnya, tetapi juga memuat tentang sistem kognitif masyarakat yang berbasis kearifan lokal yang seyogyanya dapat diidentifikasi kembali. Hal ini mengingatkan bahwa transformasi nilai dan norma kehidupan mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Salah satu contoh bentuk tradisi lisan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tradisi pepatah-petitih.

Budaya pepatah-petitih sebenarnya sebagai salah satu bentuk tradisi lisan biasanya berupa kalimat nasehat, kalimat larangan, bentuk peribahasa, yang mengacu pada penanda langsung atau tidak langsung terhadap sesuatu yang bersifat mistis, tahayul, namun memiliki kekuatan magis yang luar biasa. Meskipun demikian, orang-orang terdahulu menekankan bahwa bentuk pamali memang harus dihindari karena akan menjadi kenyataan apabila dilanggar dan tidak dijalankan. Akibatnya, semula yang sudah dianggap mistis berubah menjadi realistik. Setiap daerah, pasti memiliki pandangan hidup maupun kepercayaan berupa bentuk pepatah-petitih untuk menjaga keselamatan diri sendiri, masyarakat dan lingkungan hidup. Namun, di zaman yang modern dengan teknologi canggih ini, agaknya budaya pepatah-petitih mulai ditinggalkan masyarakat dan terkesan “mati suri”. Dengan melihat fenomena tersebut, kita melihat bahwa banyak bencana yang terjadi sebagai akibat melanggar pamali yang terkadang bisa memberikan peringatan bagi pelakunya. Mungkin masih terlintas di benak kita tentang peristiwa tsunami dan tenggelamnya kapal-kapal besar dengan cara mengengaskan. Setelah kejadian tersebut, muncul semacam rumor bahwa pantai dan kapal tersebut pasti sering digunakan anak-anak muda melakukan hubungan yang tidak semestinya sehingga mengalami bencana. Hal ini merupakan suatu

peringatan bagi masyarakat bahwa kepercayaan terhadap ungkapan pepatah-petiitih atau nasehat leluhur seharusnya dipertahankan secara *arif* sehingga kelangsungan hidup tetap “*survive*”.

Adapun daerah yang menjadi sasaran strategis penelitian tentang pepatah-petiitih yang dipertahankan di dalam masyarakat adat Tengger. Adapun masyarakat Tengger tersebut menempati wilayah administratif di Kabupaten Lumajang, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Probolinggo. Penyebaran komunitas masyarakat Tengger tersebut mengelilingi Gunung Bromo. Wilayah Tengger adalah komunitas adat yang sampai sekarang cukup kuat memegang berbagai tradisi warisan leluhur sehingga kearifan lokalnya bersifat positif, kondusif dan harmonis (Santoso, 2012:7). Masyarakat Tengger merupakan masyarakat adat yang memeluk agama Hindu. Agama Hindu tersebut cukup kuat mengubah pola dasar bagi kehidupan dan perilaku kehidupan masyarakat tersebut. Selain itu, masyarakat Tengger selalu memegang teguh ajaran nenek moyang dan setia mewarisi adat-istiadat di era kebudayaan yang modern. Dalam hal ini, Sutarto (1997:54) menyatakan bahwa masyarakat Tengger juga bersifat terbuka, mereka bukan suku primitif, suku terasing, atau suku lain yang berbeda dari suku Jawa. Sebagai contoh, pada masyarakat masih percaya ungkapan leluhur yang berupa pepatah-petiitih, yaitu (1) *Njupuk sak dom, mbalekno sak pecuk*, (2) *Nek ketemu bojone nang ndalan, ojo dijak ngobrol*. Data di atas merupakan contoh ungkapan pepatah-petiitih bahwa keberadaan hukum karma itu harus dipercaya di dalam kehidupan agar tidak merugikan orang lain. Adapun maksud dari pepatah-petiitih tersebut bahwa orang yang mencuri harta

meskipun sedikit, pasti mendapat balasan akan kehilangan lebih banyak hartanya sehingga pemahaman tersebut dijadikan sebagai bentuk penguatan sumber daya sosial bagi masyarakat Tengger. Pepatah-petitih diharapkan dapat mengendalikan konflik sosial, kehidupan yang harmonis, dan kecintaan terhadap alam yang harus dipegang kuat antara tradisi, kepercayaan dan adat-istiadat.

Bagi masyarakat Tengger, kepercayaan terhadap sesuatu yang magis dan mistik masih diyakini sedangkan anggapan terhadap ungkapan pepatah-petitih kemungkinan dapat diidentifikasi mengingat potensi tradisi lisan hampir terabaikan, terpinggirkan bahkan ada anggapan bahwa sesuatu yang bersumber dari kelisanan hanya menjadi kenangan belaka. Penelitian ini akan mencoba menggali potensi kearifan lokal tradisi lisan dalam ungkapan pepatah-petitih di dalam masyarakat Tengger sebagai penguatan sumber daya manusia dengan metode melakukan identifikasi dan wawancara secara mendalam kepada informan yang sudah ditentukan selama pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti merasa tertarik dan mencoba untuk melakukan penelitian ini karena ungkapan pepatah-petitih dapat memberikan efek yang positif bagi masyarakat luas, khususnya pada masyarakat Tengger. Meskipun, kita sekarang hidup di zaman yang modern dengan teknologi canggih, seharusnya transformasi budaya tradisi atau tradisi lisan tetap dipertahankan secara turun-temurun. Dengan demikian, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah bentuk ungkapan pepatah-petitih yang digunakan oleh masyarakat Tengger sebagai penguatan sumber daya sosial bagi kehidupan masyarakat?
- b. Bagaimanakah strategi pemertahanan dan pengembangan ungkapan pepatah-petitih sebagai identitas kearifan lokal yang beradaptasi dengan kemajuan zaman bagi masyarakat Tengger?
- c. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai budaya dari ungkapan pepatah-petitih sebagai penguatan sumber daya sosial bagi masyarakat Tengger?

1.2 URGENSI PENELITIAN

Urgensi atau keutamaan penelitian ini sangat penting guna memunculkan kembali (revitalisasi) tradisi lisan yang telah mengalami transformasi bahkan mengalami krisis kepercayaan di dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan tradisi lisan pada masa lalu sebenarnya tidak mungkin dihadirkan pada masa kini karena terpinggirkan oleh waktu. Komunitasnya terkesan "mati suri" karena mengalami persinggungan antara tradisi lama dengan "modernisasi". Ungkapan pamali termasuk bagian dari tradisi lisan yang seyogyanya patut dilestarikan dan diperhatikan oleh masyarakat mulai dari lingkungan keluarga. Meskipun demikian, realitasnya nilai-nilai dan normanya masih dijadikan sebagai memori kolektif di masa sekarang sehingga dapat dimanfaatkan untuk mendidik generasi sekarang dalam memperkuat identitas karakter mereka.

Adapun salah satu daerah yang menjadi sasaran penelitian adalah masyarakat Tengger yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Masyarakat Tengger

dikenal memiliki kearifan lokal yang bermuatan positif, harmonis, adaptif, dan religius sehingga mampu mempertahankan nilai tradisi sebagai sistem religi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu, ungkapan pepatah-petitih tidak hanya dikenal sebagai *living memories* tetapi juga sebagai *living traditions* terhadap generasi selanjutnya. Ungkapan tersebut dapat dijadikan sebagai ingatan hidup yang secara terus-menerus diingat meskipun sudah lama berlalu juga dapat dijadikan pedoman sebuah tradisi secara turun-temurun. Implementasi ungkapan pepatah-petitih tersebut dapat dijadikan sebagai penguatan sumber daya sosial untuk mencegah terjadinya konflik, perusakan alam, keharmonisan lingkungan sosial, dan sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini tepat mengambil lokasi Tengger sebagai *basic* untuk menggali potensi tradisi lisan atau folklore yang masih dipertahankan oleh adat masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa dan budaya merupakan suatu unsur yang saling berhubungan dan memiliki hubungan yang saling mengikat antara satu sama lain. Dalam hal ini, bahasa merupakan sarana kebudayaan untuk memberikan pemahaman dan pengertian tentang pemikiran manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hubungan bahasa dan budaya dapat terealisasi pada struktur bahasa yang menentukan cara-cara penutur bahasa bersangkutan memandang dunia lainnya, dan budaya masyarakat sebagai representasi dari nilai dan norma budaya yang mengikat cara-cara mereka menuturkan sesuatu (Wardhaugh, 1988:212).

Sebagai sarana dalam komunikasi, bahasa memiliki fungsi yang cukup kompleks, yaitu: (1) *instrumental*, sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan material, (2) *regulatori*, untuk mengatur dan mengontrol perilaku antarindividu dalam hubungan sosial, (3) *interaksional*, yaitu menciptakan jalinan hubungan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, (4) *personal*, sebagai media identifikasi dan ekspresi diri, (5) *heuristik*, yaitu untuk menjelajahi, mempelajari, dan memahami dunia di sekitarnya, (6) *imajinatif*, yaitu untuk mengekspresikan daya khayal seseorang, dan (7) *informatif*, yaitu sebagai media penyampai pesan dalam sebuah komunikasi (Halliday, 1978:21).

Dalam hal ini, penelitian tentang tradisi lisan berusaha menggali, menjelaskan, dan menginterpretasikan secara ilmiah warisan-warisan budaya leluhur pada masa lalu, kemudian diimplementasikan pada pendidikan karakter

(Sibarani, 2012:3). Tradisi budaya atau tradisi lisan selalu mengalami transformasi sebagai akibat perkembangan zaman. Dalam tradisi budaya atau tradisi lisan yang mengalami transformasi tersebut terdapat persinggungan sebuah tradisi dengan “modernisasi”. Pada dasarnya, dengan adanya persinggungan atau pertentangan di dalam suatu tradisi lisan merupakan suatu perubahan yang lumrah dan wajar mengingat adanya pergantian generasi dari masa lalu ke masa kini. Selanjutnya, Danandjaja (1991:32) menyatakan bahwa pada umumnya tradisi lisan atau dikenal *folklore* merupakan proyeksi, alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan. Hal ini menjadikan sebuah tradisi lisan menjadi kekuatan kultural dan sebagai tantangan baru di dalam penelitian. Wacana tradisi lisan tidak hanya berupa cerita dongeng, mitologi, ungkapan, mantra, dan legenda dengan berbagai pesan di dalamnya, namun berisikan sistem kognitif masyarakat (Pudentia, 2015). Menurut Danadajaja (1984:3) secara mendasar kajian folklore berkaitan dengan: (1) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut, (2) bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau bentuk standar dan pola penyebarannya membutuhkan waktu relatif lama, (3) terdapat versi dan varian yang berbeda, (4) bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi, (5) mempunyai bentuk berumus dan berpola, (6) mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama secara kolektif, (7) bersifat prologis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, (8) biasanya menjadi milik bersama dari komunitas tertentu, (9) pada umumnya bersifat polos dan lugu.

Ungkapan pepatah-petitih merupakan salah satu contoh wujud kearifan lokal yang ada di masyarakat Tengger. Kearifan lokal tersebut mengacu pada kecerdasan yang dihasilkan berdasarkan pengalaman sehingga menjadi milik bersama (Rahyono, 2009:8). Dengan demikian, mempelajari dan menghayati budaya sendiri akan menghasilkan kecerdasan bagi pelaku masyarakat karena terlibat langsung dengan penciptaan budayanya melalui pengalaman hidup yang dilalui bersama.

Wilayah Tengger terletak di Provinsi Jawa Timur secara administratif terdapat empat kabupaten, yaitu Lumajang, Malang, Pasuruan, dan Probolinggo. Secara umum, suku Tengger tidak berbeda dengan suku Jawa adalah komunitas adat yang sampai sekarang cukup kuat memegang berbagai tradisi warisan leluhur sehingga kearifan lokalnya bersifat positif, kondusif dan harmonis (Santoso, 2012:7). Selain itu, masyarakat Tengger selalu memegang teguh ajaran nenek moyang dan setia mewarisi adat-istiadat di era kebudayaan yang modern. Dalam hal ini, Sutarto (1997:54) menyatakan bahwa masyarakat Tengger juga bersifat terbuka, mereka bukan suku primitif, suku terasing, atau suku lain yang berbeda dari suku Jawa. Banyak kesenian yang dikenal masyarakat Tengger, dan biasanya untuk mengisi hiburan sewaktu diadakan upacara adat perkawinan, sunatan, kasidah, sedangkan kesenian yang sering ditanggap adalah ludruk, jaran kepeng, dan langen tayub (tandakan).

Masyarakat adat Tengger selain memiliki kekayaan ritualisme, juga memiliki kekayaan ungkapan tradisional yang berupa peribahasa atau ajaran-ajaran lisan yang digunakan untuk memberi wejangan atau petuah (Santoso,

2009:128). Selain itu, Danadjaja (1991:28) menyatakan bahwa pewaris di dalam tradisi lisan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu pewaris pasif (*passive bearer*) dan pewaris aktif (*active bearer*). Pewaris pasif adalah pewaris tradisilisan yang sekedar mengetahui dan menikmati tetapi tidak berminat menyebarkan kepada orang lain sedangkan pewaris aktif adalah tidak sekedar mengetahui tetapi memiliki kemampuan untuk menyebarkan kepada orang lain.

Sehubungan dengan warisan di atas, masyarakat Tengger menggunakan ungkapan yang dikenal dengan istilah pamali. Ungkapan pepatah-petitih sering dianggap hanay sebagai simbol wacana biasa namun penyebarannya dapat disampaikan dari mulut ke mulut kepada generasi penerusnya untuk menciptakan kedamaian. Pepatah-petitih biasanya berupa kalimat nasihat, larangan atau pantangan terhadap sesuatu yang bersifat mistis, magis atau dikenal dengan “tahayul” namun dipercaya dapat terjadi pada kehidupan selanjutnya. Meskipun demikian, orang-orang terdahulu menekankan bahwa bentuk pepatah-petitih memang harus dipertahankan karena akan menjadi kenyataan apabila dilanggar dan tidak dijalankan maka akibatnya menjadi kenyataan. Setiap daerah, pasti memiliki pandangan hidup maupun kepercayaan berupa ungkapan pepatah-petitih untuk menjaga keselamatan dan lingkungan hidup, demikian juga dengan masyarakat adat Tengger.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Pelitan ini memiliki tujuan penelitian berikut ini:

- a. Mendeskripsikan bentuk ungkapan pepatah-petitih yang digunakan oleh masyarakat Tengger sebagai sumber daya sosial bagi kehidupan masyarakat.
- b. Mendeskripsikan strategi pemertahanandan pengembangan ungkapan pepatah-petitih sebagai identitas kearifan lokal yang beradaptasi dengan kemajuan zaman bagi masyarakat Tengger.
- c. Mendeskripsikan implementasi nilai-nilai budaya ungkapan pepatah-petitih sebagai penguatan sumber daya sosial bagi masyarakat Tengger.

3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sangat penting guna mengenalkan kembali (revitalisasi) tradisi lisan yang telah mengalami transformasi bahkan mengalami krisis kepercayaan di dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan tradisi lisan pada masa lalu sebenarnya tidak mungkin dihadirkan pada masa kini karena terpinggirkan oleh waktu. Komunitasnya terkesan "mati suri" karena mengalami persinggungan antara tradisi lama dengan "modernisasi". Ungkapan pamali termasuk bagian dari tradisi lisan yang seyogyanya patut dilestarikan dan diperhatikan oleh masyarakat mulai dari lingkungan keluarga. Meskipun

demikian, realitasnya nilai-nilai dan normanya masih dijadikan sebagai memori kolektif di masa sekarang sehingga dapat dimanfaatkan untuk mendidik generasi sekarang dalam memperkuat identitas karakter mereka. Adapun salah satu daerah yang menjadi sasaran penelitian adalah masyarakat adat Tengger yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Masyarakat Tengger dikenal memiliki kearifan lokal yang bermuatan positif, harmonis, dan adaptif sehingga mampu mempertahankan nilai tradisi sebagai sistem religi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu, ungkapan pepatah-petitih yang tidak hanya sebagai *living memories* tetapi juga sebagai *living traditions* terhadap generasi selanjutnya. Implementasi ungkapan pepatah-petitih tersebut dapat mencakup jenis kelamin, baik pria maupun wanita, kelompok umur (tua, remaja, anak-anak), status perkawinan (belum berkeluarga atau sudah menikah, dan situasi tertentu yang terjadi pada masyarakat Tengger.



BAB IV

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara kerja yang terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dan memperoleh hasil yang maksimal dalam suatu penelitian. Sudaryanto (2015:26) mengatakan bahwa metode sebagai langkah cara kerja harus dijabarkan sesuai dengan alat dan sifat alat yang dipakai, yaitu melalui teknik-tekniknya. Selanjutnya, Djajasudarma (2006:4) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian ketika mengumpulkan data.

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah paradigma tradisi lisan dengan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berasal dari data tertulis atau lisan yang ada di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2006:11). Dengan demikian, akan diperoleh data-data berdasarkan fakta-fakta dengan langkah-langkah yang cukup strategis dan sistematis memudahkan pemaparan, pemerian dan pengklasifikasian serta analisis sehubungan dengan ungkapan pamali yang biasanya disampaikan dalam bahasa Jawa

Berdasarkan penggunaan metode di atas, penelitian ini menggunakan tiga tahapan strategis, yaitu (1) metode pengumpulan data, (2) metode analisis data, dan (3) metode revitalisasi (Sibarani, 2012:277-292). Berikut ini akan dijelaskan tiga tahapan strategis tersebut sehubungan dengan metode yang akan dicapai dalam penelitian.

4.1 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah menggunakan metode penyimakan, yaitu menyimak komunikasi secara lisan yang secara langsung dituturkan oleh masyarakat Tengger di dalam komunikasi sehari-hari. Pemerolehan data ini diperoleh dengan cara menyimak data tanpa adanya rekayasa dan bersifat alami. Selanjutnya, data penelitian yang berkaitan dengan ungkapan pamali disimak dan dicatat secara lengkap pada kartu data yang berupa tulisan ortografis. Selain metode penyimakan, peneliti juga menggunakan metode percakapan sehingga terjadi komunikasi secara langsung antara peneliti dengan narasumber (informan). Oleh karena itu, untuk menjaring segala kemungkinan yang terjadi, metode pengumpulan data ini diperkuat dengan cara melakukan kegiatan di lapangan, yaitu:

4.1.1 Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang berupa pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Pengamatan tersebut dilakukan dengan cara melakukan pengamatan objek penelitian. Lokasi yang dijadikan sebagai tempat observasi sasaran penelitian, yaitu Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura. Selain itu, penelitian ini juga mengambil lokasi di desa Wonokerto, yang lokasinya tidak begitu jauh dari Desa Ngadisari. Pengambilan lokasi ini didasarkan bahwa desa tersebut merupakan lokasi pusat tradisi masyarakat Tengger, yaitu Gunung Bromo. Desa Ngadisari dan Wonokerto dikenal sebagai desa budaya yang memiliki identitas kebudayaan yang masih kuat

dan kental. Selain itu, orang-orang Desa Ngadisari dan Wonokerto selalu mengidentifikasi sebagai suku Tengger asli sehingga sangat tepat apabila dijadikan sebagai lokasi penelitian. Selain itu, dalam observasi ini, peneliti bersikap aktif untuk mengumpulkan data-data yang berupa ungkapan pepatah-petitih yang dapat diklasifikasikan dan dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu.

4.1.2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang berupa tanya jawab secara langsung dengan para narasumber dengan menyertakan daftar kuesioner yang dibagikan pada narasumber atau informan. Kegiatan wawancara ini dilakukan oleh peneliti agar dapat memperoleh data yang akurat dan utuh (holistik) terutama pada ungkapan pamali dalam bahasa Jawa. Selain itu, sebagai pelengkap dalam kegiatan wawancara ini, peneliti bertindak sebagai partisipan yang ikut andil di dalam proses pemerolehan data ungkapan pamali dalam bahasa Jawa. Dalam kegiatan wawancara ini, peneliti akan menghubungkan kepercayaan terhadap pamali yang dikaitkan dengan kehidupan masa sekarang. Hal ini dilakukan untuk menghindari bentuk kevakuman dalam pemerolehan data. Adapun kegiatan ini juga disertakan pencatatan biodata para narasumber sebagai partisipan yang secara aktif membantu di lapangan penelitian.

4.1.3. Menentukan Informan

Untuk memudahkan melakukan penelitian ini diperlukan beberapa informan sekitar 20 orang yang berperan aktif di dalam pemerolehan data. Para

informan ini dipilih secara *purposive* berdasarkan subjektivitas peneliti di lapangan. Dalam hal ini, para informan keduanya diharapkan dapat memegang peranan penting dalam memberikan keterangan yang diperlukan sehingga harus memenuhi persyaratan tertentu. Dengan demikian, para informan yang akan dijadikan sebagai penentu utama narasumber memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Penutur asli masyarakat Tengger
- b. Mobilitasnya rendah
- c. Mempunyai artikulasi yang baik
- d. Dewasa, sekitar 40 - 70 tahun
- e. Bersifat terbuka dan suka bergaul

4.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan tahapan yang paling penting dalam suatu penelitian karena berusaha membahas dan menganalisis data-data sesuai dengan perumusan masalah. Pada tahap ini, peneliti berusaha membahas beberapa hal yang meliputi: *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Sudikan, 2000:105). Pada tahap *open coding* peneliti berusaha memperoleh variasi data sebanyak-banyaknya yang terkait dengan masalah penelitian, dengan cara membagi, memeriksa, mengelompokkan, dan mengklasifikasi data. Pada tahap *axial coding*, peneliti akan mengkoordinasi kembali data-data dalam *open coding* yang nantinya dapat dikembangkan secara maksimal, yang meliputi kondisi, fenomena, konteks serta kondisi. Pada tahap *selective coding*, peneliti

mengklasifikasi proses pemeriksaan secara keseluruhan melalui berbagai hubungan interaksi yang ada dan akhirnya menghasilkan simpulan yang cukup akurat.

Berdasarkan tahap-tahap di atas, metode analisis data ini akan dibahas satu per satu dari semua permasalahan, yaitu mendeskripsikan bentuk pepatah-petitih yang masih digunakan oleh masyarakat Tengger, bagaimana strategi pengembangannya dan implementasi nilai-nilai ungkapan pepatah-petitih sebagai penguatan sumber daya sosial bagi masyarakat adat Tengger.

4.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Pemaparan hasil analisis data dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan metode formal dan metode informal. Bentuk pemaparan dengan metode formal, yaitu menuliskan hasil analisis dengan cara menuliskan dengan kalimat secara ortografis serta digunakan lambang-lambang atau kode-kode dalam linguistik. Bentuk pemaparan dengan metode informal yaitu menuliskan dengan kata-kata atau kalimat ortografis tanpa menggunakan lambang-lambang atau kode-kode tertentu.



BAB V

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Kearifan lokal (*local wisdom*) dalam suatu daerah merupakan tradisi yang memiliki daya kekuatan untuk mempertahankan budaya lisan pada masa lalu. Tradisi lisan tersebut sebenarnya tidak mungkin dihadirkan pada masa kini karena terpinggirkan oleh batas waktu apalagi komunitasnya terkesan "mati suri". Artinya bahwa penutur tradisi lisan sudah hamper tidak ada sehingga pesan atau nasehat yang disampaikan mengalami persinggungan antara tradisi lama dengan "modernisasi". Budaya pepatah-petitih termasuk bagian dari tradisi lisan yang seharusnya memang dilestarikan dan diperhatikan oleh masyarakat luas mulai dari keluarga, tetangga dan lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian, realitasnya nilai-nilai dan normanya masih dijadikan sebagai memori kolektif di masa sekarang sehingga dapat dimanfaatkan, diperuntukkan untuk mendidik generasi sekarang dalam memperkuat identitas karakter generasi penerusnya.

Daerah penelitian yang menjadi sasaran penelitian adalah masyarakat adat Tengger yang terletak di Desa Ngadisari dan Wonokerto, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Masyarakat Tengger dikenal memiliki kearifan lokal yang bermuatan positif, harmonis, dan adaptif sehingga mampu mempertahankan nilai tradisi sebagai sistem religi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu, bentuk pepatah-petitih tidak hanya digunakan sebagai *living memories* tetapi juga sebagai *living traditions* sehingga dapat dijadikan sebagai tradisi dalam suatu kehidupan. Implementasi ungkapan pepatah-petitih tersebut dapat berupa kalimat

larangan, nasehat maupun dalam bentuk pitutur yang mengandung unsur-unsur norma-norma tertentu.. Oleh karena itu, penelitian ini tepat mengambil lokasi Tengger sebagai basik untuk menggali potensi tradisi lisan, terutama tentang bentuk budaya pepatah-petitih sebagai penguatan sumber daya sosial.

5.1 Bentuk Ungkapan Pepatah-Petitih sebagai Penguatan Sumber Daya Sosial bagi Masyarakat Tengger.

Secara umum, ungkapan pepatah-petitih sebagai sumber daya sosial bagi masyarakat Tengger, yaitu berupa tutur nasihat yang diujarkan kepada anak cucu dan generasi penerusnya. Selanjutnya, tutur nasehat merupakan ungkapan yang secara tradional banyak berkaitan dengan petunjuk ajaran kebijakan, kearifan, dan keyakinan yang berhubungan erat dengan tradisi dan kebiasaan.

Kearifan lokal dalam nilai-nilai pepatah-petitih bagi masyarakat Tengger memiliki bentuk dan pola dan yang bervariasi bergantung pada maksud penuturnya. Penutur mengungkapkan maksudnya dengan menggunakan formula tertentu sehingga dapat dirasakan dampaknya melalui ungkapan pamali atau bentuk larangan. Bentuk penanda ungkapan pamali lebih cenderung menggunakan kata ojek 'jangan' untuk melarang sesuatu. Bentuk larangan tersebut dapat berakibat pada sesuatu yang bersifat magis dan memang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya pepatah-petitih merupakan suatu cara orangtua di zaman dahulu untuk memberikan nasehat, petuah, ajakan, baik yang berupa anjuran ataupun larangan terhadap keluarga, lingkungan atau masyarakat. Setiap nasehat dan

petuah orangtua zaman dahulu ditujukan untuk kebaikan keluarga, terutama pada anak-anaknya untuk mengendalikan sikap dan tingkah laku. Dalam setiap daerah, penggunaan bentuk ungkapan pepatah-petitih sebenarnya ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan bahwa budaya tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi budaya atau tradisi lisan di masa lampau terkadang tidak dapat dihadirkan pada masa kini karena mengalami transformasi yang mungkin terkesan “mati suri” karena tidak dapat hidup pada komunitasnya. Namun, secara temporal, nilai-nilai (*value*) dan normanya masih dijadikan sebagai memori kolektif di masa sekarang sehingga dapat dimanfaatkan untuk mendidik generasi anak-anak dalam memperkuat identitas karakter mereka. Tradisi lisan selalu mengalami perkembangan zaman sebagai akibat persinggungan sebuah tradisi dengan modernisasi sehingga diperlukan penyesuaian dari suatu daerah yang masih menghormati adat-istiadat yang berupa warisan para leluhur terdahulu. Adapun salah satu daerah yang menjadi sasaran penelitian adalah masyarakat Tengger, yaitu di Desa Ngadisari dan Wonokerto yang terletak di Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur.

Bentuk pepatah-petitih yang disampaikan oleh masyarakat Tengger dijumpai dalam bentuk peribahasa. Bentuk peribahasa tersebut berupa rangkaian kata-kata yang terdiri dari unsur-unsur bahasa yang memiliki arti yang tidak mengacu secara langsung. Bentuk pepatah-petitih tersebut mengacu pada pengertian yang sangat dalam karena mengandung falsafah kehidupan.

Perhatikan data berikut:

- (1) Masio wis nikah, kudu bekti marang wong tuo.

‘Meski sudah menikah, harus berbakti sama orangtua’.

Data di atas merupakan nasehat leluhur bahwa seorang anak meskipun sudah menikah harus tetap berbakti kepada orangtuanya. Hal ini dihadapkan pada persoalan yang sering ditemui bahwa seorang anak yang sudah menikah sering melupakan orangtuanya. Seorang anak yang sudah berumah tangga sering tidak bisa meluangkan waktunya kepada orangtuanya karena disibukkan dengan mengurus pekerjaan dan keluarganya sendiri.

(2) *Njupuke sak dom, mbalikno sak pecuk*

‘Mengambil sejarum, mengembalikan *sepecuk*’

Data di atas merupakan bentuk pepatah-petitih yang berupa peribahasa, yaitu terdiri dari unsur-unsur bahasa yang memiliki makna tertentu. Bagi masyarakat Tengger, penggunaan bentuk peribahasa tersebut memiliki makna yang begitu dalam sehingga sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam unsur-unsur *njupuke sak dom, mbalikno sak pecuk* mengandung nilai-nilai leluhur bahwa sebuah hukum karma di dalam kehidupan masih berlaku dan jangan dianggap tidak ada. Masyarakat Tengger sangat percaya dengan berlakunya hukum karma sehingga apabila seseorang mencuri harta orang lain meskipun hanya sedikit, akan mendapat balasan kehilangan harta yang lebih besar. Peribahasa yang diujarkan oleh masyarakat Tengger memiliki konsep yang sangat luas mengingat bahwa masyarakat Indonesia sering terjadi tindak korupsi.

Bagi masyarakat Tengger, konsep peribahasa dalam pepatah-petitih *njupuke sak dom, mbalikno sak pecuk* jangan dimaknai secara harafiah. Menurut informan (Mas Pono) keberadaan masyarakat Tengger sangat percaya bahwa

balasan hukum karma masih berlaku dalam proses kehidupan. Oleh karena itu, jangan sekali-kali mencuri, jangan sekali-kali menipu karena akibatnya lebih dari itu. Dengan adanya konsep inilah, kita melihat rumah warga tidak pernah dikunci apabila mereka keluar rumah karena mereka yakin bahwa pencurian tidak pernah terjadi.

(3) Nok ndi ae parane, nek ngomong sing ati-ati

‘Dimana pun berada, kalau berbicara yang hati-hati’

Data di atas merupakan bentuk peribahasa dengan menggunakan unsur-unsur bahasa yang sudah jelas maknanya. Bagi masyarakat Tengger, menjaga lisan itu sangat penting apalagi berada di luar desanya. Setiap orang hendaknya bisa menjaga bicaranya karena bisa berdampak pada dirinya sendiri. Menurut tuturan bu Sriyati (65 tahun), warga desa Nagidari bahwa pernah ada tetangganya sedang bicara yang tidak baik ketika berada di luar desa, misalnya desa itu kurang bersih, tempatnya *singup*, pohonnya tandus dan lain-lain, tidak lama kemudian orang tersebut sakit keras dan sulit untuk diobati. Begitu dibantu seorang dukun, orang itu baru bisa disembuhkan dengan mengadakan selamatan atau ritual tertentu. Oleh karena itu, menjaga bicara, menjaga sikap, menjaga lidah, yang akan diujarkan untuk orang lain atau memberi komentar apa pun, hendaknya berhati-hati. Hal ini bisa berakibat buruk bagi yang bicara seenaknya tanpa memikirkan akibatnya.

Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam peribahasa tersebut bahwa setiap orang harus menjaga lisannya. Bagi masyarakat Tengger, menjaga bicara dengan orang lain merupakan hal yang sangat penting karena sekali salah bicara

akan berakibat fatal. Oleh karena itu, hubungan kemasyarakatan di dalam suatu pergaulan antara hubungan dengan individu dengan kelompok tertentu harus dijaga.

(4) *Sepi ing pamrih, rame ing gawe*

Konsep *sepi ing pamrih, rame ing gawe* merupakan bentuk pepatah-petitih yang memiliki makna yang sangat luhur. Bagi masyarakat Tengger, apabila hendak membantu orang lain atau kelompok dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa mengharapkan balas budi apa pun. Jadi tampak bahwa apabila ada warga yang punya hajatan atau sedang mengalami musibah, mereka bergotong-royong dan suka rela membantu tanpa mengharapkan imbalan apa-apa (tanpa pamrih).

(5) *Urip iki sing penting sawah tegale, kebo sapine, dayang banyune*

Bentuk pepatah-petitih di atas terdiri dari unsur-unsur bahasa yang memiliki hubungan kedekatan dengan kata-kata yang mengikutinya. Kata *sawah* diikuti oleh kata *tegal*, kata *kebo* diikuti oleh kata *sapi*, sedangkan kata *dayang* digabungkan dengan kata *banyune*. Bagi masyarakat Tengger, sistem kehidupan sangat bergantung pada alam sekitarnya dan mereka memiliki pola kehidupan yang sangat sederhana. Bagi mereka, yang terpenting adalah sawahnya dialiri oleh air yang cukup, bisa menanam padi, tumbuh subur dan bisa dipanen hasilnya. Selain sawah, tegalnya juga bisa ditanami sesuatu yang bisa untuk dijual, misalnya jagung, kentang, seladri. Hewan ternak, seperti kerbau sangat membantu untuk membajak sawah sedangkan sapi digunakan untuk ritual keagamaan.

Dengan adanya pepatah-petitih yang menjadi konsep bagi masyarakat Tengger, kita melihat bahwa pola kehidupan mereka sangat sederhana, tidak ingin

kemewahan, mereka hanya hidup dengan damai, tenang tanpa adanya konflik. Bagi masyarakat Tengger, yang terpenting adalah sawah dan tegal yang siap ditanami untuk penghasilan, kerbau dan sapi, dan kebutuhan air yang cukup untuk kehidupan.

Bentuk pepatah-petitih yang berupa larangan merupakan suatu bentuk larangan untuk mencegah, menghindar, melarang dengan keras supaya tidak melanggar norma atau aturan yang ada di masyarakat. Begitu juga dengan masyarakat Tengger mengungkapkan bentuk pamali dengan menggunakan bentuk larangan sebagai cara untuk menghindari dari malapetaka atau kejadian yang tidak diinginkan. Adapun data ungkapan pamali yang berhasil dihimpun sehubungan dengan bentuk larangan, yaitu:

(6) “Sik perawan ojok hamil di luar nikah”

‘Masih gadis jangan sampai hamil di luar pernikahan’

(7) “Sik perawan ojok mangan nok ngarepe lawang”

‘Masih gadis jangan makan di depan pintu’

(8) Nek wong hamil ojok nyanyi nok pawon ae”

Orang hamil jangan menyanyi di dapur saja’

(9) Nek wong hamil, ojok ngerendhem kumbahan

‘Orang perempuan jangan merendam cucian’

(10) “Nok kawasan gunung Bromo, ojok ngomong sing elek”

‘Berada di kawasan gunung Bromo, jangan sampe berkata kotor’.

Data tersebut diperoleh dari sumber informan, yaitu masyarakat Tengger yang masih menyakini bahwa bentuk ungkapan pamali yang berupa larangan dengan

menggunakan pemarkah “ojok” yang berarti ‘jangan’. Masyarakat Tengger masih memegang kuat terhadap suatu kepercayaan antara tradisi, kepercayaan dan adat-istiadat. Bentuk kearifan lokal ungkapan pamali atau larangan pada data (6) mencerminkan bahwa orangtua terdahulu memberikan larangan bahwa jangan melakukan hubungan intim di luar pernikahan yang berakibat hamil terlebih dahulu. Bagi masyarakat Tengger, kejadian tersebut sangat memalukan dan mengotori desanya karena sudah melakukan aib yang besar. Oleh karena itu, apabila ada seorang gadis yang sedang hamil padahal belum menikah, maka pasangan tersebut akan diarak seluruh desa, kemudian dilakukan ritual upacara dengan tujuan agar desa tersebut bersih dari marabahaya, yang selanjutnya menikah secara adat. Pada data (7) para orangtua memberikan larangan bahwa sebaiknya seorang gadis jangan makan di depan pintu karena hal ini bisa berakibat akan kesulitan mendapat jodoh sehingga lama menikahinya. Kalau sudah mengalami kesulitan jodoh bisa berdampak pada keluarganya sehingga muncul rasa malu, minder, tidak bersapa dengan tetangga, dan sebagainya. Pada data (8) para orangtua memberikan larangan bahwa seseorang yang sedang hamil dilarang menyanyi di dapur karena bisa mengundang sesuatu yang gaib. Apabila terjadi seperti itu, maka dapat berakibat pada gangguan pada janin yang dikandungnya. Pada data (9) para orangtua memberikan nasehat bahwa seorang yang sedang hamil jangan merendam cucian. Hal ini kalau dilanggar akan berakibat pada ibunya mengalami kesulitan ketika melahirkan bayinya. Pada data (10) para orangtua memberikan nasehat bahwa para orangtua memberikan nasehat keras apabila berada di kawasan gunung Bromo dilarang berkata kotor atau jorok. Hal

ini bisa berakibat ‘penunggu’ di kawasan gunung Bromo bisa marah sehingga dapat berdampak pada datangnya bencana, terutama pada orang yang berbicara kotor tersebut. Selain data di atas, bentuk ungkapan pamali atau larangan yang dipertahankan oleh masyarakat Tengger yang berupa larangan masih banyak ditemukan di lapangan penelitian, yaitu:

(11) “Nek lagi hamil, ojek mateni khewan”

‘Kalau hamil tidak boleh membunuh hewan’

(12) “Ojek sampek hamil di luar nikah”

‘Jangan sampai hamil di luar pernikahan’

(13) “Nek lagi hamil ojek ados bengi-bengi”

‘Kalau hamil jangan mandi malam hari’

(14) Nek lagi hamil ojo metu maghrib-maghrib

‘ Kalau hamil jangan keluar maghrib’

(15) “Nek lagi hamil ojo tukaran karo morotuwu”

‘ Kalau hamil jangan bertengkar dengan mertua’.

Bentuk pepatah-petitih yang berupa larangan tersebut masih dipercaya oleh masyarakat Tengger sebagai identitas untuk menjaga kelangsungan hidupnya di sekitarnya. Pada data (11) para orangtua membcirikan nasihat bahwa ketika seorang perempuan hamil, dilarang membunuh hewan. Hal ini dikawatirkan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, yaitu anak yang dilahirkan bisa tidak sempurna menyerupai hewan yang disakiti tersebut. Kemudian dituturkan oleh warga bahwa pernah seorang suami sedang mengecat sebuah tong dengan menggunakan warna hitam putih padahal istrinya dalam kondisi hamil. Ternyata

di luar dugaan, abak yang dilahirkan memiliki wajah belang-belang, yaitu hitam dan putih. Pada data (12) para orangtua memberikan nasehat yang sangat keras, yaitu seorang gadis jangan sampai hamil di luar pernikahan. Hal ini apabila terjadi pernikahan di luar pernikahan, akan terjadi musibah di desa tersebut sehingga harus dilakukan upacara bersih desa. Upacara bersih desa dilakukan dengan cara *mengarak* sepasang perempuan dan laki-laki yang sudah mencemarkan nama desanya. Pada data (13) para orangtua memberikan nasehat bahwa orang yang hamil dilarang mandi malam hari. Hal ini memang dilarang dikarenakan akan berakibat pada lamanya ketika melahirkan seorang anak sehingga berdampak pada keselamatan ibu dan anaknya. Pada data (14) para orangtua memberikan larangan bawa apabila seorang wanita sedang hamil dilarang keluar menjelang maghrib. Apabila hal dilanggar akan berakibat pada keselamatan jabang bayinya. Anak yang dikandungnya bisa lahir dalam keadaan sakit-sakitan karena kena *sawan*. Pada data (15) para orangtua memberikan larangan bahwa bagi seorang wanita yang sedang hamil jangan suka bertengkar dengan mertua. Apabila ini terjadi akan menyebabkan kesulitan di dalam melahirkan. Oleh karena itu, memang disarankan bahwa seorang menantu diharuskan menghormati mertuanya.

Nasehat orang tua kepada anaknya masih banyak lagi yang perlu dipertahankan bagi masyarakat Tengger, terlebih untuk untuk menjaga kehormatan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat data sebagai berikut:

(16) Sira ojo nyiriki tonggo

‘Kamu jangan iri dengan tetangga’

Data di atas sering dilontarkan orangtuanya terhadap anaknya bahwa jangan sampai iri dan dengki dengan tetangga terlebih bertengkar dengan tetangga. Hal ini dikarenakan terdapat sebuah prinsip bagi masyarakat Tengger bahwa saudara yang paling terdekat adalah tetangga meskipun memiliki saudara sekandung banyak tetapi tidak berdekatan. Apabila seseorang sedang kesusahan, mengalami musibah, maka yang bisa membantu adalah tetangga. Oleh karena itu, wajib menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan tetangga.

(17) Nek wis sugih, ojok sopo siro sopo ingsun.

‘Kalo sudah kaya, jangan sombong’.

Data di atas merupakan nasehat orangtua kepada anak cucunya bahwa setelah kaya janganlah bersikap sombong dan rendah hati. Harta yang kita peroleh dari bekerja, bertanam, dan kerja di ladang merupakan rezeki dari Tuhan dan harta semata-mata hanya titipan. Dengan tutur nasehat tersebut, kita senantiasa diingatkan bahwa harta benda bukanlah satu-satunya yang terpenting dalam kehidupan, karena yang paling penting amal, kebaikan dan perbuatan.

(18) Masio sibuk, ojok lali nang Pengeran.

‘Meski sibuk, jangan lupa sama Tuhan’

Data di atas merupakan nasehat orangtua kepada anak dan cucunya bahwa sesibuk apa pun kita bekerja, mencari naskah, dan mengurus keluarga, kita tidak boleh melupakan Tuhan, yang memberikan kehidupan bagi manusia di dunia. Kita melihat bahwa masyarakat Tengger merupakan insan yang agamis dan adptif terhadap lingkungan sehingga sering kita melihat mereka sembahyang di Pura dan memberikan sesajin kepada leluhurnya sebagai ritual dalam kehidupan sehari-hari.

(19) Ojok dodolan sampe sore, mengko dipangan candi ala.

‘Jangan jualan sampai sore, nanti dimakan orang jahat’.

(20) Ojo dumeh, ojo kemaruk, ojo kemeruh.

‘Jangan sombong, jangan serakah, dan jangan sok tahu’.

Data di atas merupakan nasehat orangtua terhadap anak dan cucunya bahwa jadi orang janganlah sombong, janganlah serakah, dan janganlah sok tahu. Hal ini tentunya membawa dampak pada seseorang setelah membaca dan mendengar tersebut.

Prinsip bagi masyarakat Tengger yang harus dijalani dalam kehidupan adalah senantiasa memiliki dan menjaga sifat yang baik, yaitu *ojo dumeh, ojo kemaruk dan ojo kemeruh*. Ketiga sifat tersebut sering mendominasi dari sifat manusia yang terkadang melupakan jati dirinya. Oleh karena itu, apabila menginginkan ketenangan dalam hisap dan ketenangan batin, maka janganlah sombong, janganlah serakah dan janganlah sok tahu.

5.2 Strategi Pemertahanan dan Pengembangan Kearifan Lokal Ungkapan Pepatah-Petitih bagi Masyarakat Tengger

Masyarakat Tengger merupakan masyarakat yang memiliki pandangan hidup yang sederhana dan pola pikir yang selalu positif. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Tengger selalu mengutamakan hidup gotong-royong dan lebih mengutamakan kepentingan kelompok daripada individu. Ketika peneliti sedang melakukan penelitian selama di Tengger, dapat dilihat bahwa masyarakatnya dapat beradaptasi dengan baik baik dengan para pendatang,

terlebih ketika menanyakan tentang bagaimana keberadaan masyarakatnya selalu mendapatkan apresiasi dengan baik. Oleh karena itu, untuk menjaga pemertahanan dan pengembangan kearifan lokal dalam pepatah-petitih, yaitu bagaimana mempertahankan tutur nasehat yang baik bagi generasi muda, yaitu dengan langkah-langkah berikut:

5.2.1 Membangun Gapura yang bertuliskan Nasehat Leluhur

Salah satu upaya pemertahanan dan pengembangan kearifan lokal dalam ungkapan pepatah-petitih, yaitu dengan cara menuliskan tutur nasehat itu di gapura-gapura yang di bangun di sepanjang jalan pintu masuk setiap desa. Dengan cara menuliskan di setiap gapura yang terdapat di sepanjang jalan, setiap orang yang melewati jalan tersebut dapat membaca secara langsung nasehat tersebut. Dengan demikian, mereka dengan mudah mengingat, mengenal, memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat ketika memasuki kawasan desa Ngadisari dan Desa Wonokerto, peneliti melihat bangunan gapura yang bertuliskan Tata.Titi,Tutug. Data tersebut merupakan salah satu ungkapan pepatah-petitih, yaitu tutur nasehat yang memberikan petuah bahwa seseorang harus bisa menata hidupnya di masyarakat, harus berhati-hati dalam bersikap, dan harus dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan tuntas. Karena prinsip hidup bagi masyarakat Tengger, yaitu di dalam mengerjakan sesuatu haruslah tuntasn jangan setengah-setengah “ragu-ragu”.

5.2.2 Ungkapan Pepatah-Petitih dalam Upacara Adat

Masyarakat Tengger sebagai pemeluk agama Hindu sering mengadakan upacara adat sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, pemilik Dzat yang ada di muka bumi. Agama tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter dan keptibadian bagi masyarakat Tengger dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah pembacaan kidung suci di dalam setiap upacara adat yang diadakan oleh tokoh masyarakat dan masyarakat sekitarnya. Tujuan upacara tersebut yaitu meminta perlindungan kepada Tuhan, Sang Hyang Agung, selalu pemilik alam semesta ini.

Dalam pelaksanaan upacara adat tersebut, kepala adat atau yang dikenal dengan sebutan dukun adat melontarkan doa-doa dengan menyelipkan ungkapan pepatah-petitih berupa tutur nasehat kepada yang hadir di dalam upacara tersebut, yaitu yang ditujukan kepada anak dan cucunya. Salah satu tutur nasehat yang selalu dalam tutur nasehat dalam upacara adat tersebut, yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan, kita senantiasa bersyukur kepada Tuhan karena selalu memberkan petunjuk di dalam kehidupan kita. Ungkapan pepatah-petitih di atas diungkapkan dalam bahasa Jawa Baku, yang dapat dicerna maknanya oleh masyarakat Tengger, yang dengan jelas diungkapkan oleh dukun dalam upacara adat. Dengan harapan bahwa setiap tutur nasehat yang dituturkan oleh seorang dukun, dapat dipahami, dicermati, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tutur nasehat yang diamanatkan para leluhur kita tentang kebaikan perilaku dapat disampaikan oleh dukun adat ketika pelaksanaan upacara adat.

5.2.3 Penyampaian di Ranah Keluarga

Untuk mempertahankan ungkapan pepatah-petitih bagi masyarakat adat Tengger dapat dilakukan cara penyampaian tutur nasehat di dalam ranah keluarga. Pada saat peneliti mengadakan wawancara pada masyarakat Tengger, khususnya di Desa Ngadisari dan Desa Wonokerto diperoleh jawaban bahwa salah satu cara untuk mempertahankan tutur nasehat dengan cara mendongeng, bercerita, dan memberikan nasehat ketika sedang duduk santai di dalam rumah. Para orangtua memberikan petuah kepada anaknya, misalnya ketika makan tidak boleh banyak bicara apalagi bercanda, ketika hendak tidur tidak boleh bersiul karena akan mendatang makhluk gaib, ketika akan berangkat sekolah membaca doa dulu ketika berada di depan pintu supaya setiap langkah selalu dalam lindungan Tuhan, dan sebagainya.

5.2 Implementasi Nilai-Nilai Ungkapan Pepatah-Petitih bagi Masyarakat Tengger

5.2.1 Implentasi Pepatah-Petitih untuk Menghindari Perasaan Takut

Sebagai masyarakat yang masih mempertahankan eksistensi budayanya, masyarakat Tengger masih memiliki perasasaan yang kuat, yaitu merasa takut apabila melanggar bentuk pantangan yang sudah ditentukan. Para orantua memberikan nasehat yang keras dalam ungkapan pamali sering berdampak pada kehidupan yang dijalani oleh seseorang. Perasaan takut yang sering terjadi apabila melanggar pamali itu sering dialami bagi seseorang yang sedang hamil sehingga memang harus benar-benar dihindari. Misalnya, bagi orang sedang hamil jangan sekali-kali merendam cucian. Bantuk pamali ini sebenarnya merupakan nasehat

yaitu berupa larangan karena dapat berdampak buruk bagi yang melakukan pelanggaran. Dengan adanya suatu peristiwa yang sudah dialami seseorang, sehingga ungkapan pamali tersebut memang ditakuti karena berakibat pada sulitnya melahirkan seorang anak.

5.2.2 Implementasi Pepatah-Petitih untuk Menghindari Rasa Kawatir

Sebagai masyarakat yang masih mempertahankan eksistensi tradisi lisan, masyarakat Tengger masih memiliki perasasaan kawatir terhadap dampaknya apabila melanggar petuah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan kawatir ini yang menjadikan masyarakat Tengger tetap mempertahankan bentuk pepatah-petitih sebagai piranti untuk menjaga kelangsungan dalam kehidupannya. Sebagai masyarakat yang masih mempertahankan eksistensi budayanya, masyarakat Tengger masih memiliki perasasaan kawatir, yaitu merasa kawatir apabila melanggar bentuk pantangan yang sudah ditentukan. Para orantua memberikan nasehat yang keras dalam ungkapan pepatah-petitih sering berdampak pada kehidupan yang dijalani oleh seseorang. Perasaan kawatir yang sering terjadi apabila melanggar ungkapan itu sering dialami bagi seorang gadis yang sedang makan di depan pintu akan berdampak dirinya sendiri. Apabila ungkapan pamali dilanggar oleh yang bersangkutan dapat menimbulkan perasaan kawatir karena akan mengalami suatu kejadian bahwa nanti yang melamarnya akan dibatalkan. Oleh karena itu, eksistensi bentuk pamali memang harus benar-benar dihindari agar tidak menimbulkan rasa kawatir. Apabila melanggar bentuk pantangan yang sudah ditentukan. Para orantua memberikan nasehat yang keras dalam ungkapan

pamali sering berdampak pada kehidupan yang dijalani oleh seseorang. Perasaan khawatir yang sering terjadi apabila melanggar petuah itu sering dialami bagi seorang gadis sehingga memang harus benar-benar dihindari pelanggarannya.

5.3 Luaran yang Dicapai

Luaran yang dicapai dalam penelitian adalah;

1. Judul penelitian ini sudah diseminarkan dalam seminar Internasional di Undip Semarang yang bertemakan LAMAS (Language Maintenance and Shift) pada tgl 19-20 juli 2017 sebagai pemakalah seminar dan bersertifikat.
2. Sudah diseminarkan di Seminar Nasional di Program Studi dsastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas pada tanggal 7-10 Mei 2018 di Padang.
3. Sudah terdaftar Prosiding terindeks scopus di ICUS, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, yang diperkirakan terbit Desember 2018.
4. Sudah accepted dan terbit di Jurnal Internasional nonscopus “Antara Bangsa dan Tamadun Melayu” Universitas Kebangsaan Malaysia.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

7.1 Simpulan

Dalam budaya tradisi lisan, ungkapan pepatah-petitih merupakan bentuk internalisasi yang berupa peribahasa, yaitu suatu cara orangtua di zaman dahulu untuk memberi nasehat, petuah kepada anak, keluarga, orang sekitar dan masyarakatnya. Pada dasarnya, setiap ungkapan orangtua dahulu ditujukan untuk kebaikan keluarga, terutama pada anak-anaknya untuk mengendalikan sikap dan tingkah laku. Setiap daerah, ungkapan pepatah-petitih selalu tampak dalam kehidupan sehari-hari karena hal ini merupakan budaya tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi budaya atau tradisi lisan di masa lampau terkadang tidak dapat dihadirkan pada masa kini karena mengalami transformasi yang mungkin terkesan “mati suri” karena tidak dapat hidup pada komunitasnya. Namun, secara temporal, nilai-nilai (value) dan normanya masih dijadikan sebagai memori kolektif di masa sekarang sehingga dapat dimanfaatkan untuk mendidik generasi anak-anak dalam memperkuat identitas karakter mereka. Tradisi lisan selalu mengalami perkembangan zaman sebagai akibat persinggungan sebuah tradisi dengan modernisasi sehingga diperlukan penyesuaian dari suatu daerah yang masih menghormati adat-istiadat yang berupa warisan para leluhur terdahulu.

Adapun daerah yang menjadi sasaran penelitian adalah masyarakat Tengger yang terletak di desa Ngadisari dan Wonokerto, Kabupaten Probolinggo,

Provinsi Jawa Timur. Masyarakat Tengger dikenal memiliki kearifan lokal yang bermuatan positif, harmonis, adaptif, dan religius. Sistem religi tersebut tidak hanya mengacu pada keyakinan terhadap agama tetapi juga pada kekuatan dan kepercayaan terhadap petuah leluhur, yaitu berupa ungkapan pamali yang tidak hanya sebagai *living memories* tetapi juga sebagai *living traditions* terhadap generasinya. Bagi masyarakat Tengger, kepercayaan terhadap sesuatu yang magis dan mistik masih diyakini sedangkan anggapan terhadap ungkapan pepatah-petitih kemungkinan dapat diidentifikasi mengingat potensi tradisi lisan hampir terabaikan, terpinggirkan bahkan ada anggapan bahwa sesuatu yang bersumber dari kelisanan hanya menjadi kenangan belaka. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba menggali potensi tradisi lisan dengan cara mengidentifikasi kembali (revitalisasi) ungkapan pepatah-petitih yang masih bertahan dan terdapat di masyarakat Tengger.

7.2 Saran

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk fenomena yang menarik dari penelitian tentang kearifan lokal yang berkembang di masyarakat luas, terutama kearifan lokal yang masih ada di masyarakat Tengger. Bahasa sebagai sarana alat komunikasi yang penting memiliki berbagai variasi dalam pembentukan pola dan bentuk dalam bentuk pepatah-petitih yang berisikan nasehat leluhur. Bentuk ini masih berhubungan dengan hasil perwujudan ungkapan di masyarakat sehingga bukan merupakan pemikiran yang statis namun dinamis. Oleh karena itu, penelitian ini tentang kearifan lokal, khususnya tentang bentuk pepatah-petitih

sangat diperlukan guna pengembangan tradisi bahasa yang sudah ditinggalkan oleh masarakatnya dan untuk hal ini sangat diperlukan untuk dimunculkan kembali.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Sutudi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Chaer, Abdul. 1994. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cruse, D.A. 1986. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Kamus Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Halliday, MAK. 1978. *Languge as Social Semiotics*. London: Edward Arnold.
- George, Yul & Gilian Brown. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goddard, Cliff. 1998. *Semantik Analisis*. Oxford: Oxford University Press.
- Keraf Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John 1968. *Linguistics Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pudentia. 2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra

- Santoso, Listiyono. 2009. *Demokrasi Kultural ala Tengger*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudikan, Setya Yuwono. 2000. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta : Citra Wacana.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Sutarto, Ayu. 1991. *Analisis Struktural Legenda Masyarakat Tengger*. Laporan Penelitian (Tidak Dipublikasikan).
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.

Jurnal Antarabangsa Alam dan Tamadun Melayu

International Journal of the Malay World and Civilisation

Issue / Volume **6** Bil / No **3** ISSN 2259-1706 September / September **2018**

Makalah / Article

Dr. Saiful Zulkifli, Lobsnaw Zamri, Fauziah

Reform Pengalihan, Liberealisasi, dan "Penguasaan" Pelajar (Anak-Balai) oleh Bukar Saka, g. dalam Pembelajaran Bahasa Melayu Melalui Cara Penalaran (Think)

Dr. Azyah Saifan, Omrah Hafsa, H. Izzati & Zaidi Azila Zaiman Hanifah

Meninjau Konsep FALSAFAH HAIWAN dalam Peribahasa Melayu dan Perancis. B. Skripsi Maktabah Uluwang Kerayungan

Farah Khasan & Muhammad Fauzi Abu Hassan

Di Lelai Terengganu dalam Perangkaan Dakwah: Adab dan Sosialnya

Rini Nursalinda Ridwan, Nurulwahidah, Rani Ros Mahorah Akmal Zakaria, Hafidh Awang, Muhammad Widad Anis & Huslina Mohd Salih

Hadis Qudus dan Qudus Rosawi Menurut Perspektif Agama Islam dan Sains. Analisis terhadap Manuskrip Stevani Kopyah

Dr. H. Hidayati & F. Fajriah Lutfi

Pemerintahan Kerajaan Lokal Papan Melayu Sebagai Pionir in Sumber Daya Sosial bagi Masyarakat Tenggara

Choirat Shafiq Mohd Ali & Abdussamir Ruzi

Kerajaan Islam Arab di Tasik Bersejarah Jenjerang Hulu Melayu, Jempang, Araik, Arak dan

Dr. Nurulnuzulhikmah Mohd Nasir & Saiful Muhammad

Segenap Uluwang Kerayungan (Kawasan Peramu di Pantai Timur Semenanjung Malaysia)

Nurhidayah Azzah Mohamed & Nor Zuhairah Zuhairah

Pembinaan, Analisis, dan Strategi Bandar - Satu - Kawasan Rintis: Menyoal Perkembangan Bandar - Arab, Pembangunan Bandar - Melayu



PENERBIT
UKM
UKM PRESS

Pemertahanan Kearifan Lokal Pepatah-Petitih Sebagai Penguatan Sumber Daya Sosial bagi Masyarakat Tengger**Maintaining Expressions of Prohibition (*Pamali*) as Signaling Existence of Tengger Community's Culture**

DWI HANDAYANI & MOCHTAR LUTFI

ABSTRAK

Kearifan lokal bagian dari budaya merupakan segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga dalam kurun waktu yang cukup lama secara turun temurun oleh sekelompok orang dalam suatu wilayah tertentu. Salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut yang dikenal dengan folklore atau tradisi lisan, yaitu pepatah-petitih yang dituturkan oleh para leluhur kita. Pepatah-petitih merupakan suatu cara orangtua di zaman dahulu untuk memberikan nasihat atau petua yang terkandung nilai-nilai falsafah kehidupan. Pada dasarnya, setiap ungkapan nasihat orangtua dahulu ditujukan untuk kebaikan alam, kehidupan masyarakat, terutama pada keluarga untuk mengendalikan sikap dan tingkah laku. Setiap daerah memiliki tradisi lisan sebagai bentuk pola pikir dalam ungkapan pepatah-petitih dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan bahwa pepatah-petitih sebagai budaya tradisi lisan yang mengandung pandangan-pandangan atau pedoman hidup yang baik dalam kehidupan sosial. Tradisi budaya atau tradisi lisan di masa lampau terkadang tidak dapat dihadirkan pada masa kini karena mengalami transformasi yang mungkin terkesan "mati suri" karena tidak dapat hidup pada komunitasnya. Namun, secara temporal, nilai-nilai (value) dan normanya masih dijadikan sebagai memori kolektif di masa lalu dan masa sekarang sehingga dapat dimanfaatkan untuk mendidik generasi penerus dalam memperkuat identitas karakter mereka. Adapun salah satu daerah yang menjadi sasaran penelitian adalah masyarakat Tengger yang terletak di Jawa Timur. Masyarakat Tengger dikenal memiliki kearifan lokal yang bermuatan positif, harmonis, adaptif, dan religious sehingga proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai budaya adat masyarakat berjalan sangat baik. Kearifan tersebut tidak hanya mengacu pada keyakinan terhadap agama tetapi juga pada kekuatan dan kepercayaan terhadap petuah leluhur, yaitu berupa ungkapan pepatah-petitih yang tidak hanya sebagai living memories tetapi juga sebagai living traditions terhadap generasinya. Bagi masyarakat Tengger, kepercayaan terhadap sesuatu yang magis dan mistik masih diyakini sedangkan anggapan terhadap ungkapan pepatah-petitih kemungkinan dapat diidentifikasi mengingat potensi tradisi lisan hampir terabaikan, terpinggirkan bahkan ada anggapan bahwa sesuatu yang bersumber dari kelisanan hanya menjadi kenangan belaka. Penelitian ini akan mencoba menggali potensi kearifan lokal tradisi lisan dalam ungkapan pepatah-petitih di dalam masyarakat Tengger sebagai penguatan sumber daya sosial dengan metode melakukan identifikasi dan wawancara secara mendalam kepada informan yang sudah ditentukan selama pelaksanaan penelitian.

Kata kunci: Kearifan lokal; pepatah-petitih; tradisi lisan; masyarakat Tengger

ABSTRACT

Local wisdom as a part of culture is a form of wisdom that is based on the values of goodness that are trusted, applied and persistently maintained for a long period by generations of a community in a particular region. One form of local wisdom that can be passed on from generation to generation or mouth to mouth is known as folklore or oral tradition. It is the proverb spoken by our ancestors. Proverb or locally known as Petitih is a way used by parents in the past to give advice containing values and the philosophy in life. Basically, every form of parental advice is intended primarily for the good of nature, the life of the community, especially the family to control the attitudes and behaviour of their youngsters. Each region has an oral tradition as a form of paradigm in the form of the proverb in everyday life. The study contends that cultural or oral traditions of the past sometimes can no longer be applied today due to a transformation that may seem "dormant" that does not suit with current community lifestyle and tradition. However, the values and norms are temporally still being used as collective memories in the past and the present, thus it is still can be used to educate the next generation in strengthening their identity and character. Tengger community in the East Java has become the respondents to receive detail study in this research. Tengger community is known to have positive, harmonious, adaptive, and religious local wisdom that suits with the process of internalization and socialization of cultural values among the indigenous communities. The wisdom does not only refer to the belief in religion but also to the belief and the strength of the ancestor's advice, which is in the form of the proverb-Petitih. The proverbs not only as

act as living memories but also as living traditions of its generation. The findings from the study reveals that the Tengger community still holds to the belief in something related to magic and mystic, while in the other hand, the research also discovered that the oral tradition of Petitih have been neglected, marginalized and now almost becoming a memory. This research is aiming at exploring the potential of the local wisdom of oral tradition in the form of proverbs among Tengger community as a way to strengthen the social resources by conducting identifications and in-depth interviews.

Keywords: Local wisdom, pepatah-petitih; oral tradition; Tengger society

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, bahasa memiliki kod atau sistem kebahasaan sebagai interaksi sosial dan pengembangan kebudayaan tertentu di masyarakat. Sebagai interaksi sosial, peran bahasa sangatlah penting sebagai sarana untuk bekerja sama, bertukar pikiran, dan berpikir secara kritis. Sebagai pengembangan kebudayaan, bahasa berfungsi sebagai upaya membentuk karakter masyarakat. Pembentukan karakter tersebut berkaitan dengan falsafah hidup dan rasa keinginan untuk berkelompok dengan masyarakat yang lain. Sebagai sarana yang hidup di dalam masyarakat, bahasa dapat disampaikan secara tertulis maupun lisan kepada orang lain untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu. Sebagai sarana dalam komunikasi, bahasa memiliki fungsi yang cukup kompleks, yaitu: (1) *instrumental*, sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan material, (2) *regulatori*, untuk mengatur dan mengontrol perilaku antara individu dalam hubungan sosial, (3) *interaksional*, yaitu menciptakan jalinan hubungan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, (4) *personal*, sebagai media identifikasi dan ekspresi diri, (5) *heuristik*, yaitu untuk menjelajahi, mempelajari, dan memahami dunia di sekitarnya, (6) *imajinatif*, yaitu untuk mengekspresikan daya khayal seseorang, dan (7) *informatif*, yaitu sebagai media penyampai pesan dalam sebuah komunikasi (Halliday 1978:21).

Salah satu penyampaian sarana dalam suatu bahasa adalah bahasa lisan yang sering dituturkan pada orang lain dengan tersendiri. Sarana penyampaian bahasa tersebut dapat melalui mendongeng, bercerita, bertutur atau menuturkan kembali tentang nasihat atau pengalaman yang sudah ada sebelumnya. Penggunaan bahasa tersebut sangat berhubungan dengan apa yang dibicarakan, apa yang ditangkap, apa yang dipahami dan apa yang ditafsirkan dalam bentuk pikiran seseorang diperoleh dari konteks yang dapat diamati. Selanjutnya, Wijana (1996:10-12) menyatakan bahwa dalam konteks tuturan pasti melibatkan

beberapa aspek, seperti: penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan, tindakan atau aktivitas seseorang sebagai produk verbal. Sebagai produk verbal, bahasa dapat dituturkan secara lisan kepada penutur lainnya dalam kehidupan bermasyarakat yang selanjutnya dikenal dengan tradisi lisan atau folklor sebagai salah satu bentuk kearifan lokal.

Kearifan lokal bagian dari budaya merupakan segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga dalam kurun waktu yang cukup lama secara turun temurun oleh sekelompok orang dalam suatu wilayah tertentu. Salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut yang dikenal dengan folklore atau tradisi lisan, yaitu pepatah-petitih yang dituturkan oleh para leluhur kita.

Tradisi lisan dapat dijadikan sebagai kekuatan kultural yang di dalamnya mengacu pada pembentukan identitas untuk membangun peradaban manusia. Selanjutnya tradisi lisan tidak sekedar dimanfaatkan sebagai penuturan, melainkan sebuah konsep warisan budaya yang seharusnya dapat dijaga dan dibina. Dalam suatu penelitian yang disampaikan oleh Dr. Pudentia bahwa penelitian tentang tradisi lisan (*Oral Tradition*) tidak hanya sekedar penuturan biasa namun konsepnya sebagai kekuatan warisan pada produk budaya dengan kita sebagai makhluk sosial (2015). Selain itu, di dalam tradisi lisan mencakup komunitas dan adanya konteks dan dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan konflik dalam masyarakat. Wacana tradisi lisan tidak hanya berupa pepatah-petitih, dongeng, mitologi, ungkapan, mantra, dan legenda dengan berbagai pesan di dalamnya, tetapi juga memuat tentang sistem kognitif masyarakat yang berbasis kearifan lokal yang seyogyanya dapat diidentifikasi kembali. Hal ini mengingat bahwa transformasi nilai dan norma kehidupan mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Salah satu contoh bentuk tradisi lisan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah ungkapan "pamali". Dalam hal ini, ungkapan pamali biasanya berupa kalimat larangan atau pantangan terhadap sesuatu yang

bersifat mistis, magis atau dikenal dengan "tahayul". Meskipun demikian, orang-orang terdahulu menekankan bahwa bentuk pamali memang harus dihindari karena akan menjadi kenyataan apabila dilanggar dan tidak dijalankan. Akibatnya, semua yang sudah dianggap mistis berubah menjadi realistik. Setiap daerah, pasti memiliki pandangan hidup maupun kepercayaan berupa ungkapan pamali untuk menjaga keselamatan dan lingkungan hidup. Namun, di zaman yang moden dengan teknologi canggih ini, agaknya ungkapan pamali mulai ditinggalkan masyarakat dan terkesan "mati suri". Dengan melihat fenomena tersebut, kita melihat bahwa banyak bencana yang terjadi sebagai akibat melanggar pamali yang terkadang bisa memberikan peringatan bagi pelakunya. Mungkin masih terlintas di benak kita tentang peristiwa tsunami dan tenggelamnya kapal-kapal besar dengan cara mengenaskan. Setelah kejadian tersebut, muncul semacam rumor bahwa pantai dan kapal tersebut pasti sering digunakan anak-anak muda melakukan hubungan yang tidak semestinya sehingga mengalami bencana. Hal ini merupakan suatu peringatan bagi masyarakat bahwa kepercayaan terhadap ungkapan pepatah-petitih atau nasehat leluhur seharusnya dipertahankan secara wajar sehingga kelangsungan hidup tetap "survive".

Salah satu daerah yang menjadi sasaran penelitian tentang pepatah-petitih yang dipertahan di dalam masyarakat adat Tengger yang terletak di kota Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Wilayah Tengger adalah komunitas adat yang sampai sekarang cukup kuat memegang berbagai tradisi warisan leluhur sehingga kearifan lokalnya bersifat positif, kondusif dan harmonis (Santoso 2009). Selain itu, masyarakat Tengger selalu memegang teguh ajaran nenek moyang dan setia mewarisi adat-istiadat di era kebudayaan yang moden. Dalam hal ini, Sutarto (1991:54) menyatakan bahwa masyarakat Tengger juga bersifat terbuka, mereka bukan suku primitif, suku terasing, atau suku lain yang berbeda dari suku Jawa. Sebagai contoh, pada masyarakat masih percaya ungkapan leluhur yang berupa pepatah-petitih, yaitu (1) *Njupuk sak dom, mbalekno sak pecuk*, (2) *Nek ketemu bojone nang ndalan, ojo ngobrol diajak ngobrol*. Data di atas merupakan contoh ungkapan pepatah-petitih bahwa keberadaan hukum karma itu masih dipercaya dan pasti terjadi. Orang yang mencuri harta sedikit, itu pasti akan kehilangan lebih banyak hartanya sehingga pemahaman tersebut dijadikan sebagai bentuk penguatan sumber daya sosial bagi

masyarakat Tengger. Pepatah-petitih diharapkan dapat mengendalikan konflik sosial, kehidupan yang harmonis, dan kecintaan terhadap alam yang harus dipegang kuat antara tradisi, kepercayaan dan adat-istiadat. Bagi masyarakat Tengger, kepercayaan terhadap sesuatu yang magis dan mistik masih diyakini sedangkan anggapan terhadap ungkapan pepatah-petitih kemungkinan dapat diidentifikasi mengingat potensi tradisi lisan hampir terabaikan, terpinggirkan bahkan ada anggapan bahwa sesuatu yang bersumber dari kelisanan hanya menjadi kenangan belaka. Penelitian ini akan mencoba menggali potensi kearifan lokal tradisi lisan dalam ungkapan pepatah-petitih di dalam masyarakat Tengger sebagai penguatan sumber daya manusia dengan metode melakukan identifikasi dan wawancara secara mendalam kepada informan yang sudah ditentukan selama pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti merasa tertarik dan mencoba untuk melakukan penelitian ini karena ungkapan pepatah-petitih dapat memberikan efek yang positif bagi masyarakat luas, khususnya pada masyarakat Tengger. Meskipun, kita sekarang hidup di zaman yang modern dengan teknologi canggih, seharusnya transformasi budaya tradisi atau tradisi lisan tetap dipertahankan secara turun-temurun.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara kerja yang terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dan memperoleh hasil yang maksimal dalam suatu penelitian. Sudaryanto (2015:26) mengatakan bahwa metode sebagai langkah cara kerja harus dijabarkan sesuai dengan alat dan sifat alat yang dipakai, yaitu melalui teknik-tekniknya. Selanjutnya, Djajasudarma (2006:4) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian ketika mengumpulkan data.

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah paradigma tradisi lisan dengan metode kualitatif. Metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berasal dari data tertulis atau lisan yang ada di masyarakat bahasa (Djajasudarma 2006:11). Dengan demikian, akan diperoleh data-data berdasarkan fakta-fakta dengan langkah-langkah yang cukup strategis dan sistematis memudahkan pemaparan, pemerian dan pengklasifikasian serta

analisis sehubungan dengan ungkapan pamali yang biasanya disampaikan dalam bahasa Jawa

Berdasarkan penggunaan metode di atas, penelitian ini menggunakan tiga tahapan strategis, yaitu (1) metode pengumpulan data, (2) metode analisis data, dan (3) metode revitalisasi (Sibarani 2012:277-292). Berikut ini akan dijelaskan tiga tahapan strategis tersebut sehubungan dengan metode yang akan dicapai dalam penelitian.

METODE PENGUMPULAN DATA

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah menggunakan metode penyimakan, yaitu menyimak komunikasi secara lisan yang secara langsung dituturkan oleh masyarakat Tengger di dalam komunikasi sehari-hari. Pemerolehan data ini diperoleh dengan cara menyimak data tanpa adanya rekayasa dan bersifat alami. Selanjutnya, data penelitian yang berkaitan dengan ungkapan pamali disimak dan dicatat secara lengkap pada kartu data yang berupa tulisan ortografis. Selain metode penyimakan, peneliti juga menggunakan metode percakapan sehingga terjadi komunikasi secara langsung antara peneliti dengan narasumber (informan). Oleh karena itu, untuk menjangkau segala kemungkinan yang terjadi, metode pengumpulan data ini diperkuat dengan cara melakukan kegiatan di lapangan, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang berupa pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Pengamatan tersebut dilakukan dengan cara melakukan pengamatan objek penelitian. Lokasi yang dijadikan sebagai tempat observasi sasaran penelitian, yaitu Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Pengambilan lokasi ini didasarkan bahwa desa tersebut merupakan lokasi pusat tradisi masyarakat Tengger, yaitu Gunung Bromo. Desa Ngadisari dikenal sebagai desa budaya yang memiliki identitas kebudayaan yang masih kuat dan kental. Selain itu, orang-orang Desa Ngadisari selalu mengidentifikasi sebagai suku Tengger asli sehingga sangat tepat apabila dijadikan sebagai lokasi penelitian. Selain itu, dalam observasi ini, peneliti bersikap aktif untuk mengumpulkan data-data yang berupa ungkapan pepatah-petitih yang dapat diklasifikasikan dan dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang berupa tanya jawab secara langsung dengan para narasumber dengan menyertakan daftar kuesioner yang dibagikan pada narasumber atau informan. Kegiatan wawancara ini dilakukan oleh peneliti agar dapat memperoleh data yang akurat dan utuh (holistik) terutama pada ungkapan pamali dalam bahasa Jawa. Selain itu sebagai pelengkap dalam kegiatan wawancara ini, peneliti bertindak sebagai partisipan yang ikut andil di dalam proses pemerolehan data ungkapan pamali dalam bahasa Jawa. Dalam kegiatan wawancara ini, peneliti akan menghubungkan kepercayaan terhadap pamali yang dikaitkan dengan kehidupan masyarakat sekarang. Hal ini dilakukan untuk menghindari bentuk kevakuman dalam pemerolehan data. Adapun kegiatan ini juga disertakan pencatatan biodata para narasumber sebagai partisipan yang secara aktif membantu di lapangan penelitian.

3. Menentukan Informan

Untuk memudahkan melakukan penelitian ini diperlukan beberapa informan sekitar 20 orang yang berperan aktif di dalam pemerolehan data. Para informan ini dipilih secara *purposive* berdasarkan subjektivitas peneliti di lapangan. Dalam hal ini, para informan keduanya diharapkan dapat memegang peranan penting dalam memberikan keterangan yang diperlukan sehingga harus memenuhi persyaratan tertentu. Dengan demikian, para informan yang akan dijadikan sebagai penentu utama narasumber memiliki persyaratan sebagai berikut: Penutur asli masyarakat Tengger, berpendidikan minimal SD, mempunyai artikulasi yang baik, dewasa, sekitar 40 - 70 tahun, bersifat terbuka dan suka bergaul, penutur asli masyarakat Tengger.

METODE ANALISIS DATA

Metode analisis data merupakan tahapan yang paling penting dalam suatu penelitian karena berusaha membahas dan menganalisis data-data sesuai dengan perumusan masalah. Pada tahap ini peneliti berusaha membahas beberapa hal yang meliputi: *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Sudikan 2000:105). Pada tahap *open coding* peneliti berusaha memperoleh variasi data sebanyak-banyaknya yang terkait dengan masalah

penelitian, dengan cara membagi, memeriksa, mengelompokkan, dan mengklasifikasi data. Pada tahap *axial coding*, peneliti akan mengkoordinasi kembali data-data dalam *open coding* yang nantinya dapat dikembangkan secara maksimal, yang meliputi kondisi, fenomena, konteks serta kondisi. Pada tahap *selective coding*, peneliti mengklasifikasi proses pemeriksaan secara keseluruhan melalui berbagai hubungan interaksi yang ada dan akhirnya menghasilkan simpulan yang cukup akurat.

Berdasarkan tahap-tahap di atas, metode analisis data ini akan dibahas satu per satu dari semua permasalahan, yaitu mendeskripsikan implementasi internalisasi nilai-nilai ungkapan pepatah-petitih sebagai penguatan sumber daya sosial bagi masyarakat adat Tengger dan menjelaskan fungsi pepatah-petitih dalam penguatan sumber daya alam pada masyarakat Tengger.

METODE PEMAPARAN HASIL ANALISIS DATA

Pemaparan hasil analisis data dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan metode formal dan metode informal. Bentuk pemaparan dengan metode formal, yaitu menuliskan hasil analisis dengan cara menuliskan dengan kalimat secara ortografis serta digunakan lambang-lambang atau kode-kode dalam linguistik. Bentuk pemaparan dengan metode informal yaitu menuliskan dengan kata-kata atau kalimat ortografis tanpa menggunakan lambang-lambang atau kod-kod tertentu.

Metode Revitalisasi

Penyebab mudarnya tradisi lisan karena hilangnya fungsi tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat sekarang ini. Misalnya tradisi mendongeng sudah menghilang karena tradisi cerita tertulis lebih mendominasi dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, tradisi lisan di masa lalu harus digali untuk dapat berfungsi pada masa sekarang dan berusaha merevitalisasi bagi kehidupan masa depan. Demikian juga terhadap ungkapan pepatah-petitih yang perlu digali potensinya sehingga mulai tampak dianggap penting bagi masyarakat yang selama ini sudah tergerus kemajuan zaman. Dengan adanya metode revitalisasi ini, semua bentuk tradisi lisan, khususnya ungkapan pepatah-petitih dapat diingatkan dan dimunculkan kembali agar budaya

folklor orang-orang terdahulu dapat diperhatikan kembali keberadaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal (*local wisdom*) dalam suatu daerah merupakan tradisi yang memiliki daya kekuatan untuk mempertahankan budaya lisan pada masa lalu. Tradisi lisan tersebut sebenarnya tidak mungkin dihadirkan pada masa kini karena terpinggirkan oleh batas waktu apalagi komunitasnya terkesan "mati suri". Artinya bahwa penutur tradisi lisan sudah hampir tidak ada sehingga pesan atau nasehat yang disampaikan mengalami persinggungan antara tradisi lama dengan "modernisasi". Budaya pepatah-petitih termasuk bagian dari tradisi lisan yang seharusnya memang dilestarikan dan diperhatikan oleh masyarakat luas mulai dari keluarga, tetangga dan lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian, realitasnya nilai-nilai dan normanya masih dijadikan sebagai memori kolektif di masa sekarang sehingga dapat dimanfaatkan, diperuntukkan untuk mendidik generasi sekarang dalam memperkuat identitas karakter generasi penerusnya.

Adapun salah satu daerah yang menjadi sasaran penelitian adalah masyarakat Tengger yang terletak di Desa Ngadisari dan Wonokerto, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Masyarakat Tengger dikenal memiliki kearifan lokal yang bermuatan positif, harmonis, adaptif, dan religius sehingga mampu mempertahankan nilai tradisi sebagai sistem religi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu, bentuk pepatah-petitih tidak hanya digunakan sebagai *living memories* tetapi juga sebagai *living traditions* sehingga dapat dijadikan sebagai tradisi dalam suatu kehidupan. Implementasi ungkapan pepatah-petitih tersebut dapat berupa kalimat larangan, nasehat maupun dalam bentuk peribahasa. Oleh karena itu, penelitian ini tepat mengambil lokasi Tengger sebagai basis untuk menggali potensi tradisi lisan, terutama tentang bentuk budaya pepatah-petitih sebagai penguatan sumber daya sosial.

BENTUK PEPATAH-PETITIH TERHADAP NILAI-NILAI INTERNALISASI BAGI MASYARAKAT TENGGER

Kearifan lokal dalam nilai-nilai pepatah-petitih bagi masyarakat Tengger memiliki bentuk dan

pola dan yang bervariasi bergantung pada maksud penuturnya. Penutur mengungkapkan maksudnya dengan menggunakan formula tertentu sehingga dapat dirasakan dampaknya melalui ungkapan pamali atau bentuk larangan. Bentuk penanda ungkapan pamali lebih cenderung menggunakan kata ojek 'jangan' untuk melarang sesuatu. Bentuk larangan tersebut dapat berakibat pada sesuatu yang bersifat magis dan memang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya pepatah-petitih merupakan suatu cara orangtua di zaman dahulu untuk memberikan nasehat, petua, ajakan, baik yang berupa anjuran ataupun larangan terhadap keluarga, lingkungan atau masyarakat. Setiap nasehat dan petua orang tua zaman dahulu ditujukan untuk kebaikan keluarga, terutama pada anak-anaknya untuk mengendalikan sikap dan tingkah laku. Dalam setiap daerah, penggunaan bentuk ungkapan pepatah-petitih sebenarnya ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan bahwa budaya tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi budaya atau tradisi lisan di masa lampau terkadang tidak dapat dihadirkan pada masa kini karena mengalami transformasi yang mungkin terkesan "mati suri" karena tidak dapat hidup pada komunitasnya. Namun, secara temporal, nilai-nilai (*value*) dan normanya masih dijadikan sebagai memori kolektif di masa sekarang sehingga dapat dimanfaatkan untuk mendidik generasi anak-anak dalam memperkuat identitas karakter mereka. Tradisi lisan selalu mengalami perkembangan zaman sebagai akibat persinggungan sebuah tradisi dengan modernisasi sehingga diperlukan penyesuaian dari suatu daerah yang masih menghormati adat-istiadat yang berupa warisan para leluhur terdahulu. Adapun salah satu daerah yang menjadi sasaran penelitian adalah masyarakat Tengger, yaitu di Desa Ngadisari dan Wonokerto yang terletak di Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur.

BENTUK PEPATAH-PETITIH MASYARAKAT TENGGER BERUPA PERIBAHASA

Bentuk pepatah-petitih yang disampaikan oleh masyarakat Tengger dijumpai dalam bentuk peribahasa. Bentuk peribahasa tersebut berupa rangkaian kata-kata yang terdiri dari unsur-unsur bahasa yang memiliki arti yang tidak mengacu secara langsung. Bentuk pepatah-petitih tersebut mengacu pada pengertian yang sangat dalam karena mengandung falsafah kehidupan.

Perhatikan data berikut:

1. *Njupuke sak dom, mbalikno sak pecuk*
'Mengambil sejarum, mengembalikan sepectuk'
Data di atas merupakan bentuk pepatah-petitih yang berupa peribahasa, yaitu terdiri dari unsur-unsur bahasa yang memiliki makna tertentu. Bagi masyarakat Tengger, penggunaan bentuk peribahasa tersebut memiliki makna yang begitu dalam sehingga sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam unsur-unsur *njupuke sak dom, mbalikno sak pecuk* mengandung nilai-nilai luhur bahwa sebuah hukum karma di dalam kehidupan masih berlaku dan jangan dianggap tidak ada. Masyarakat Tengger sangat percaya dengan berlakunya hukum karma sehingga apabila seseorang mencuri harta orang lain meskipun hanya sedikit, akan mendapat balasan kehilangan harta yang lebih besar. Peribahasa yang diujarkan oleh masyarakat Tengger memiliki konsep yang sangat luas mengingat bahwa masyarakat Indonesia sering terjadi tindak korupsi.

Bagi masyarakat Tengger, konsep peribahasa dalam pepatah-petitih *njupuke sak dom, mbalikno sak pecuk* jangan dimaknai secara harafiah. Menurut informan (Mas Pono) keberadaan masyarakat Tengger sangat percaya bahwa balasan hukum karma masih berlaku dalam proses kehidupan. Oleh karena itu, jangan sekali-kali mencuri, jangan sekali-kali menipu karena akibatnya lebih dari itu. Dengan adanya konsep inilah, kita melihat rumah warga tidak pernah dikunci apabila mereka keluar rumah karena mereka yakin bahwa pencurian tidak pernah terjadi.

2. *"Nok ndi ae parane, nek ngomong sing ati-ati"*
'Dimana pun berada, kalau berbicara yang hati-hati'

Data di atas merupakan bentuk peribahasa dengan menggunakan unsur-unsur bahasa yang sudah jelas maknanya. Bagi masyarakat Tengger, menjaga lisan itu sangat penting apalagi berada di luar desanya. Setiap orang hendaknya bisa menjaga bicaranya karena bisa berdampak pada dirinya sendiri. Menurut tuturan bu Sriyati (65 tahun), warga desa Nagidari bahwa pernah ada tetangganya sedang bicara yang tidak baik ketika berada di luar desa. misalnya desa itu kurang bersih, tempatnya *singup*, pohonnya tandus dan lain-lain, tidak lama kemudian orang tersebut sakit keras dan sulit untuk diobati. Begitu dibantu seorang

dukun, orang itu baru bisa disembuhkan dengan mengadakan selamatan atau ritual tertentu. Oleh karena itu, menjaga bicara, menjaga sikap, menjaga lidah, yang akan diujarkan untuk orang lain atau memberi komentar apa pun, hendaknya berhati-hati. Hal ini bisa berakibat buruk bagi yang bicara seenaknya tanpa memikirkan akibatnya.

Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam peribahasa tersebut bahwa setiap orang harus menjaga lisannya. Bagi masyarakat Tengger, menjaga bicara dengan orang lain merupakan hal yang sangat penting karena sekali salah bicara akan berakibat fatal. Oleh karena itu, hubungan kemasyarakatan di dalam suatu pergaulan antara hubungan dengan individu dengan kelompok tertentu harus dijaga.

3. "*Sepi ing pamrih, rame ing gawe*"

'Banyak bekerja dengan sungguh-sungguh tanpa dibayar'

Konsep *sepi ing pamrih, rame ing gawe* merupakan bentuk pepatah-petitih yang memiliki makna yang sangat luhur. Bagi masyarakat Tengger, apabila hendak membantu orang lain atau kelompok dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa mengharapkan balas budi apa pun. Jadi tampak bahwa apabila ada warga yang punya hajatan atau sedang mengalami musibah, mereka bergotong-royong dan suka rela membantu tanpa mengharapkan imbalan apa-apa (tanpa pamrih).

4. "*Sawah tegale, kebo sapine, dayang banyune*"
'Kekayaan berupa sawah, ternak, air yang berlimpah'

Bentuk pepatah-petitih di atas terdiri dari unsur-unsur bahasa yang memiliki hubungan kedekatan dengan kata-kata yang mengikutinya. Kata *sawah* diikuti oleh kata *tegal*, kata *kebo* diikuti oleh kata *sapi*, sedangkan kata *dayang* digabungkan dengan kata *banyune*. Bagi masyarakat Tengger, sistem kehidupan sangat bergantung pada alam sekitarnya dan mereka memiliki pola kehidupan yang sangat sederhana. Bagi mereka, yang terpenting adalah sawahnya dialiri oleh air yang cukup, bisa menanam padi, tumbuh subur dan bisa dipanen hasilnya. Selain sawah, tegalnya juga bisa ditanami sesuatu yang bisa untuk dijual, misalnya jagung, kentang, seladri. Hewan ternak, seperti kerbau sangat membantu untuk membajak sawah sedangkan sapi digunakan untuk ritual keagamaan.

Dengan adanya pepatah-petitih yang menjadi konsep bagi masyarakat Tengger, kita melihat bahwa pola kehidupan mereka sangat sederhana, tidak ingin kemewahan, mereka hanya hidup dengan damai, tenang tanpa adanya konflik. Bagi masyarakat Tengger, yang terpenting adalah sawah dan tegal yang siap ditanami untuk penghasilan, kerbau dan sapi, dan kebutuhan air yang cukup untuk kehidupan.

BENTUK PEPATAH-PETITIH MASYARAKAT TENGGER BERUPA BENTUK LARANGAN

Bentuk pepatah-petitih yang berupa larangan merupakan suatu bentuk larangan untuk mencegah, menghindari, melarang dengan keras supaya tidak melanggar norma atau aturan yang ada dalam masyarakat. Begitu juga dengan masyarakat Tengger mengungkapkan bentuk pamali dengan menggunakan bentuk larangan sebagai cara untuk menghindari dari malapetaka atau kejadian yang tidak diinginkan. Adapun data ungkapan pamali yang berhasil dihimpun sehubungan dengan bentuk larangan, yaitu:

1. "*Sik perawan ojok hamil di luar nikah*"
'Masih gadis jangan sampai hamil di luar pernikahan'
2. "*Sik perawan ojok mangan nok ngarepe lawang*"
'Masih gadis jangan makan di depan pintu'
3. "*Nek wong hamil ojok nyanyi nok pawon ae*"
'Orang hamil jangan menyanyi di dapur saja'
4. "*Nek wong hamil, ojok ngerendhem kumbahan*"
'Orang perempuan jangan merendam cucian'
5. "*Nok kawasan gunung Bromo, ojok ngomong sing elek*"
'Berada di kawasan gunung Bromo, jangan sampe berkata kotor'.

Data tersebut diperoleh dari sumber informan, yaitu masyarakat Tengger yang masih menyakini bahwa bentuk ungkapan pamali yang berupa larangan dengan menggunakan pemarkah "ojok" yang berarti 'jangan'. Masyarakat Tengger masih memegang kuat terhadap suatu kepercayaan antara tradisi, kepercayaan dan adat-istiadat. Bentuk kearifan lokal ungkapan pamali atau larangan pada data (1) mencerminkan bahwa orang tua terdahulu memberikan larangan bahwa jangan melakukan hubungan intim di luar pernikahan yang berakibat hamil terlebih dahulu. Bagi masyarakat

Tengger, kejadian tersebut sangat memalukan dan mengotori desanya karena sudah melakukan aib yang besar. Oleh karena itu, apabila ada seorang gadis yang sedang hamil padahal belum menikah, maka pasangan tersebut akan diarak seluruh desa, kemudian dilakukan ritual upacara dengan tujuan agar desa tersebut bersih dari marabahaya, yang selanjutnya menikah secara adat. Pada data (2) para orang tua memberikan larangan bahwa sebaiknya seorang gadis jangan makan di depan pintu karena hal ini bisa berakibat akan kesulitan mendapat jodoh sehingga lama menikahinya. Kalau sudah mengalami kesulitan jodoh bisa berdampak pada keluarganya sehingga muncul rasa malu, minder, tidak bersapa dengan tetangga, dan sebagainya. Pada data (3) para orang tua memberikan larangan bahwa seseorang yang sedang hamil dilarang menyanyi di dapur karena bisa mengundang sesuatu yang ghaib. Apabila terjadi seperti itu, maka dapat berakibat pada gangguan pada janin yang dikandungnya. Pada data (4) para orang tua memberikan nasehat bahwa seorang yang sedang hamil jangan merendam cucian. Hal ini kalau dilanggar akan berakibat pada ibunya mengalami kesulitan ketika melahirkan bayinya. Pada data (5) para orang tua memberikan nasehat bahwa para orangtua memberikan nasehat keras apabila berada di kawasan gunung Bromo dilarang berkata kotor atau jorok. Hal ini bisa berakibat 'penunggu' di kawasan gunung Bromo bisa marah sehingga dapat berdampak pada datangnya bencana, terutama pada orang yang berbicara kotor tersebut. Selain data di atas, bentuk ungkapan pamali atau larangan yang dipertahankan oleh masyarakat Tengger yang berupa larangan masih banyak ditemukan di lapangan penelitian, yaitu:

6. "Nek lagi hamil, ojok mateni kewan"
'Kalau hamil tidak boleh membunuh hewan'
7. "Ojok sampek hamil di luar nikah"
'Jangan sampai hamil di luar pernikahan'
8. "Nek lagi hamil ojok ados bengi-bengi"
'Kalau hamil jangan mandi malam hari'
9. "Nek lagi hamil ojo metu maghrib-maghrib"
'Kalau hamil jangan keluar maghrib'
10. "Nek lagi hamil ojo tukaran karo morotuwu"
'Kalau hamil jangan bertengkar dengan mertua'.

Bentuk pepatah-petitih yang berupa larangan tersebut masih dipercaya oleh masyarakat Tengger sebagai identitas untuk menjaga kelangsungan hidupnya di sekitarnya. Pada data (6) para orang

tua memberikan nasihat bahwa ketika seorang perempuan hamil, dilarang membunuh hewan. Hal ini dikawatirkan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, yaitu anak yang dilahirkan bisa tidak sempurna menyerupai hewan yang disakiti tersebut. Kemudian dituturkan oleh warga bahwa pernah seorang suami sedang mengecat sebuah tong dengan menggunakan warna hitam putih padahal istrinya dalam kondisi hamil. Ternyata di luar dugaan, anak yang dilahirkan memiliki wajah belang-belang, yaitu hitam dan putih. Pada data (7) para orang tua memberikan nasehat yang sangat keras, yaitu seorang gadis jangan sampai hamil di luar pernikahan. Hal ini apabila terjadi pernikahan di luar pernikahan, akan terjadi musibah di desa tersebut sehingga harus dilakukan upacara bersih desa. Upacara bersih desa dilakukan dengan cara *mengarak* sepasang perempuan dan laki-laki yang sudah mencemarkan nama desanya. Pada data (8) para orang tua memberikan nasehat bahwa orang yang hamil dilarang mandi malam hari. Hal ini memang dilarang dikarenakan akan berakibat pada lamanya ketika melahirkan seorang anak sehingga berdampak pada keselamatan ibu dan anaknya. Pada data (9) para orang tua memberikan larangan bahwa apabila seorang wanita sedang hamil dilarang keluar menjelang maghrib. Apabila hal dilanggar akan berakibat pada keselamatan jabang bayinya. Anak yang dikandungnya bisa lahir dalam keadaan sakit-sakitan karena kena *sawan*. Pada data (10) para orang tua memberikan larangan bahwa bagi seorang wanita yang sedang hamil jangan suka bertengkar dengan mertua. Apabila ini terjadi akan menyebabkan kesulitan di dalam melahirkan. Oleh karena itu, memang disarankan bahwa seorang menantu diharuskan menghormati mertuanya.

FUNGSI PEPATAH-PETITIH BAGI MASYARAKAT TENGGER

1. Fungsi Pepatah-Petitih untuk Menghindari Perasaan Takut

Sebagai masyarakat yang masih mempertahankan eksistensi budayanya, masyarakat Tengger masih memiliki perasaan yang kuat, yaitu merasa takut apabila melanggar bentuk pantangan yang sudah ditentukan. Para orang tua memberikan nasehat yang keras dalam ungkapan pamali sering berdampak pada kehidupan yang dijalani oleh seseorang. Perasaan takut yang sering terjadi apabila melanggar pamali itu sering dialami bagi seseorang

yang sedang hamil sehingga memang harus benar-benar dihindari. Misalnya, bagi orang sedang hamil jangan sekali-kali merendam cucian. Bentuk pamali ini sebenarnya merupakan nasehat yaitu berupa larangan karena dapat berdampak buruk bagi yang melakukan pelanggaran. Dengan adanya suatu peristiwa yang sudah dialami seseorang, sehingga ungkapan pamali tersebut memang ditakuti karena berakibat pada sulitnya melahirkan seorang anak.

2. Fungsi Pepatah-Petitih untuk Menghindari Rasa Kawatir

Sebagai masyarakat yang masih mempertahankan eksistensi tradisi lisan, masyarakat Tengger masih memiliki perasaan kawatir terhadap dampaknya apabila melanggar bentuk pamali dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan kawatir ini yang menjadikan masyarakat Tengger tetap mempertahankan bentuk pepatah-petitih sebagai piranti untuk menjaga kelangsungan dalam kehidupannya. Sebagai masyarakat yang masih mempertahankan eksistensi budayanya, masyarakat Tengger masih memiliki perasaan kawatir, yaitu merasa was-was apabila melanggar bentuk pantangan yang sudah ditentukan. Para orang tua memberikan nasehat yang keras dalam cerita kalau istri sedang hamil, suami tidak boleh membubuh binatang. Apabila dilanggar khawatir anak yang dilahirkan nanti yang dilahirkan cacat. Oleh karena itu, eksistensi bentuk pamali memang harus benar-benar dihindari agar tidak menimbulkan rasa kawatir. Apabila melanggar bentuk pantangan yang sudah ditentukan. Para orang tua memberikan nasehat yang keras dalam ungkapan pamali sering berdampak pada kehidupan yang dijalani oleh seseorang. Perasaan kawatir yang sering terjadi apabila melanggar pamali itu sering dialami bagi seorang gadis sehingga memang harus benar-benar dihindari pelanggarannya.

KESIMPULAN

Ungkapan bentuk larangan (pamali) pada masyarakat Tengger masih dipertahankan dalam aplikasi kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai eksistensi budaya lokal yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di era globalisasi yang makin maju, keberadaan budaya masyarakat Tengger masih eksis sebagai potensi warisan leluhur atau adat-istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemertahanan bentuk ungkapan bentuk larangan

(pamali) masih mendapat perhatian khusus bagi generasi penerusnya sebagai tradisi para leluhur dari zaman terdahulu sampai sekarang. Namun demikian, dalam masyarakat Tengger memandang bahwa apa yang menjadi bentuk larangan ada yang sudah mulai menghilang atau memudar yang diakibatkan oleh perkembangan zaman dan arus globalisasi.

RUJUKAN

- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik : Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Halliday, MAK. 1978. *Language as Social Semiotics*. London: Edward Arnold.
- Pudentia. MPSS .2015. *Metodologi Tradisi Lisan*. Jakarta: Buku Obor.
- Santoso, Listiyono. 2009. *Demokrasi Kultural ala Tengger*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta: Diandra Primamitra.
- Sudikan, Setya Yuwono. 2000. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Citra Wacana.
- Sutarto, Ayu. 1991. *Analisis Struktural Legenda Masyarakat Tengger*. Laporan Penelitian (Belum Dipublikasikan).
- Wijana, I Dewa Putu dan Mohammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dwi Handayani
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Airlangga
Indonesia
Emel: dwihanda1967@yahoo.co.id

Mochtar Lutfi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Airlangga
Indonesia

Diserahkan: 10 Mac 2018
Diterima: 29 Jun 2018



Sertifikat

diberikan kepada

DWI HANDAYANI

sebagai pemakalah pada pertemuan Forprossi V
Temu Akademisi Bahasa dan Sastra Indonesia se-Indonesia dan Wisata Ranah Minang
"PROGRAM STUDI SASRA INDONESIA : DULU, KINI, DAN ESOK"
Padang, 7 – 10 Mei 2018

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas

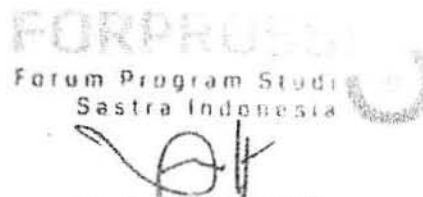


Dr. Hasanuddin, M.Si.
NIP 196803171993031002

Ketua
Forum Program Studi
Sastra Indonesia (Forprossi)

Dr. Pujiharto, M.Hum.
NIP 196903102000031001

Ketua
Panitia



Dr. Syafril, M.Si.
NIP 196409061992031003

Ketua
Program Studi Sastra Indonesia
FIB-Universitas Andalas

Dr. Gusdi Sastra, M.Hum.
NIP 196408181990031002

FORMULIR EVALUASI ATAS CAPAIAN LUARAN KEGIATAN

Ketua : Dra DWI HANDAYANI M.Hum
Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
Judul : Pemertahanan Kearifan Lokal Pepatah-Petitih Sebagai Penguatan Sumber Daya Sosial Bagi Masyarakat Tengger
Skema : Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi
Waktu Kegiatan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun

LUARAN YANG DIRENCANAKAN DAN JUMLAH CAPAIAN

No	Luaran yang Direncanakan	Jumlah Capaian
1	Publikasi ilmiah	1
2	Karya Tulis Ilmiah	1

CAPAIAN DISERTAI DENGAN LAMPIRAN BUKTI-BUKTI LUARAN KEGIATAN

1. PUBLIKASI ILMIAH

	Keterangan
Artikel jurnal ke-1.	
Nama jurnal yang dituju	Jurnal Antarabangsa Alam dan Tamadun Melayu
Klasifikasi jurnal	Internasional
Impact factor jurnal	1
Judul artikel	Pemertahanan Kearifan Lokal Pepatah-Petitih Sebagai Penguatan Sumber Daya Sosial Bagi Masyarakat Tengger
Status naskah	Sudah terbit

2. BUKU AJAR

	Keterangan

3. PEMBICARA PADA PERTEMUAN ILMIAH (SEMINAR/SIMPOSIUM)

	Keterangan

4. SEBAGAI INVITED SPEAKER

	Keterangan

5. UNDANGAN SEBAGAI VISITING SCIENTIST PADA PERGURUAN TINGGI LAIN

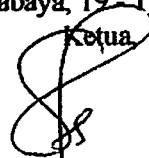
	Keterangan
--	-------------------

6. CAPAIAN LUARAN LAINNYA

Capaian	Uraian
Jenis luaran lainnya	Peserta Pemakalah Pertemuan Forprossi VPadang, 7-10 Mei 2018

Surabaya, 19 - 11 - 2018

Ketua


(Dra DWI HANDAYANI M.Hum)

**PEMERTAHANAN KEARIFAN LOKAL PEPATAH-PETITIH
SEBAGAI PENGUATAN SUMBER DAYA SOSIAL
BAGI MASYARAKAT TENGGER**

Oleh

Dwi Handayani, Mochtar Lutfi, Luita Aribowo

Abstrak

Salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut yang dikenal dengan folklore atau tradisi lisan, yaitu pepatah-petitih yang dituturkan oleh para leluhur kita. Kearifan lokal bagian dari budaya merupakan segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga dalam kurun waktu yang cukup lama secara turun temurun oleh sekelompok orang dalam suatu wilayah tertentu. Pepatah-petitih merupakan suatu cara orangtua di zaman dahulu untuk memberikan nasihat atau petuah yang terkandung nilai-nilai falsafah kehidupan. Pada dasarnya, setiap ungkapan nasihat orangtua dahulu ditujukan untuk kebaikan alam, kehidupan masyarakat, terutama pada keluarga untuk mengendalikan sikap dan tingkah laku. Setiap daerah memiliki tradisi lisan sebagai bentuk pola pikir dalam ungkapan pepatah-petitih dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan bahwa pepatah-petitih sebagai budaya tradisi lisan yang mengandung pandangan-pandangan atau pedoman hidup yang baik dalam kehidupan sosial. Tradisi budaya atau tradisi lisan di masa lampau terkadang tidak dapat dihadirkan pada masa kini karena mengalami transformasi yang mungkin terkesan “mati suri” karena tidak dapat hidup pada komunitasnya. Namun, secara temporal, nilai-nilai (*value*) dan normanya dapat diaktualisasikan sebagai memori kolektif pada masa sekarang sehingga dapat dimanfaatkan untuk mendidik generasi penerus dalam memperkuat identitas karakter mereka. Salah satu lokasi yang dijadikan sebagai sasaran budaya, yaitu masyarakat adat Tengger, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur, tepatnya di Desa Ngadisari dan Desa Wonokerto. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Kearifan lokal tidak

hanya mengacu pada keyakinan terhadap agama tetapi juga pada kekuatan dan kepercayaan terhadap petuah leluhur, yaitu berupa ungkapan pepatah-petitih yang tidak hanya sebagai *living memories* melainkan sebagai *living traditions* terhadap generasinya. Bagi masyarakat adat Tengger, kerukunan dan keberagaman terhadap agama merupakan sesuatu yang sakral dan harus diyakini, meskipun di sisi lain kepercayaan terhadap sesuatu yang magis masih dianggap sebagai representasi terhadap ritual dalam kehidupan sehari-hari.

Kata-kata kunci: pemertahanan, kearifan lokal, pepatah-petitih, masyarakat Tengger.

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi merupakan bagian dari budaya yang tidak lepas dari nilai-nilai kebijaksanaan. Selain itu, suatu kearifan lokal merupakan segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga dalam kurun waktu yang cukup lama secara turun temurun oleh sekelompok orang dalam suatu wilayah tertentu. Salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut yang dikenal dengan *folklore* atau tradisi lisan, yaitu pepatah-petitih yang dituturkan oleh para leluhur kita

Budaya pepatah-petitih dalam suatu masyarakat merupakan cara orangtua zaman dahulu untuk memberikan nasehat, petuah, maupun ajaran dengan menggunakan sarana bahasa yang mengandung kekuatan tertentu sebagai interaksi sosial dan pengembangan kebudayaan tertentu di masyarakat. Sebagai interaksi sosial, peran bahasa sangatlah penting sebagai sarana untuk bekerja

sama, bertukar pikiran, dan berpikir secara kritis. Sebagai pengembangan kebudayaan, bahasa berfungsi sebagai upaya membentuk karakter masyarakat. Pembentukan karakter tersebut berkaitan dengan falsafah hidup dan rasa keinginan untuk berkelompok dengan masyarakat yang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai sarana komunikasi dan sebagai sarana budaya yang mempersatukan kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya (Nasution dan Warjiyati,2007:7).

Dalam sebuah pepatah-petitih menggunakan sarana bahasa dapat disampaikan secara tertulis maupun lisan kepada orang lain untuk menyampaikan pandangan hidup dan nilai-nilai kehidupan untuk mengendalikan sikap, tingkah laku, dan pola pikir maksud-maksud tertentu. Sebagai sarana bahasa, baik secara tulis maupun lisan, bahasa memiliki fungsi yang cukup kompleks, yaitu: (1) *instrumental*, sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan material, (2) *regulatori*, untuk mengatur dan mengontrol perilaku antarindividu dalam hubungan sosial, (3) *interaksional*, yaitu menciptakan jalinan hubungan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, (4) *personal*, sebagai media identifikasi dan ekspresi diri, (5) *heuristik*, yaitu untuk menjelajahi, mempelajari, dan memahami dunia di sekitarnya, (6) *imajinatif*, yaitu untuk mengekspresikan daya khayal seseorang, dan (7) *informatif*, yaitu sebagai media penyampai pesan dalam sebuah komunikasi (Halliday, 1978:21).

Sebagai sarana bahasa lisan, sebuah pepatah-petitih sering dituturkan atau diujarkan oleh para leluhur kita kepada orang lain dengan cara tersendiri. Sarana penyampaian bahasa tersebut dapat melalui mendongeng, bercerita, bertutur atau

menuturkan kembali tentang nasihat, petuah atau pengalaman yang sudah ada sebelumnya. Cara penggunaan bahasa tersebut sangat berhubungan dengan apa yang dibicarakan, apa yang ditangkap, apa yang dipahami dan apa yang ditafsirkan dalam bentuk pikiran seseorang diperoleh dari konteks yang dapat diamati. Selanjutnya, Wijana (1996,10-12) menyatakan bahwa dalam konteks tuturan pasti melibatkan beberapa aspek, seperti: penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan, tindakan atau aktivitas seseorang sebagai produk verbal. Sebagai produk verbal, bahasa dapat dituturkan secara lisan kepada penutur lainnya dalam kehidupan bermasyarakat yang selanjutnya dikenal dengan tradisi lisan atau folklor sebagai salah satu bentuk kearifan lokal.

Dengan demikian, kearifan lokal dapat diartikan sebagai salah satu bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya masyarakat sehingga diterapkan dan senantiasa dijaga dalam kurun waktu yang cukup lama secara turun temurun oleh sekelompok orang dalam suatu wilayah tertentu. Salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut yang dikenal dengan folklore atau tradisi lisan, yaitu pepatah-petitih yang mungkin sudah jarang dituturkan kembali oleh para leluhur.

Pada dasarnya, tradisi lisan dapat dijadikan sebagai kekuatan kultural yang di dalamnya mengacu pada pembentukan identitas untuk membangun peradapan manusia. Selanjutnya tradisi lisan tidak sekedar dimanfaatkan sebagai penuturan, melainkan sebuah konsep warisan budaya yang seharusnya dapat dijaga dan dibina. Dalam suatu penelitian yang disampaikan oleh Dr.Pudentia bahwa penelitian tentang tradisi lisan (*Oral Tradition*) tidak hanya sekedar penuturan

biasa namun konsepnya sebagai kekuatan warisan pada produk budaya dengan kita sebagai makhluk sosial (2015). Selain itu, di dalam tradisi lisan mencakup komunitas dan adanya konteks dan dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan konflik dimasyarakat. Wacana tradisi lisan tidak hanya berupa pepatah-petitih, dongeng, mitologi, ungkapan, mantra, dan legenda dengan berbagai pesan di dalamnya, tetapi juga memuat tentang sistem kognitif masyarakat yang berbasis kearifan lokal yang seyogyanya dapat diidentifikasi kembali. Hal ini mengingatkan bahwa transformasi nilai dan norma kehidupan mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Salah satu contoh bentuk tradisi lisan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tradisi pepatah-petitih.

Budaya pepatah-petitih sebenarnya sebagai salah satu bentuk tradisi lisan biasanya berupa kalimat nasehat, kalimat larangan, bentuk peribahasa, yang mengacu pada penanda langsung atau tidak langsung terhadap sesuatu yang bersifat mistis, tahayul, namun memiliki kekuatan magis yang luar biasa. Meskipun demikian, orang-orang terdahulu menekankan bahwa bentuk pamali memang harus dihindari karena akan menjadi kenyataan apabila dilanggar dan tidak dijalankan. Akibatnya, semula yang sudah dianggap mistis berubah menjadi realistik. Setiap daerah, pasti memiliki pandangan hidup maupun kepercayaan berupa bentuk pepatah-petitih untuk menjaga keselamatan diri sendiri, masyarakat dan lingkungan hidup. Namun, di zaman yang modern dengan teknologi canggih ini, agaknya budaya pepatah-petitih mulai ditinggalkan masyarakat dan terkesan “mati suri”. Dengan melihat fenomena tersebut, kita melihat bahwa banyak bencana yang terjadi sebagai akibat melanggar pamali yang terkadang bisa

memberikan peringatan bagi pelakunya. Mungkin masih terlintas di benak kita tentang peristiwa tsunami dan tenggelamnya kapal-kapal besar dengan cara mengenaskan. Setelah kejadian tersebut, muncul semacam rumor bahwa pantai dan kapal tersebut pasti sering digunakan anak-anak muda melakukan hubungan yang tidak semestinya sehingga mengalami bencana. Hal ini merupakan suatu peringatan bagi masyarakat bahwa kepercayaan terhadap ungkapan pepatah-petitih atau nasehat leluhur seharusnya dipertahankan secara *arif* sehingga kelangsungan hidup tetap "*survive*".

Adapun daerah yang menjadi sasaran strategis penelitian tentang pepatah-petitih yang dipertahankan di dalam masyarakat adat Tengger. Adapun masyarakat Tengger tersebut menempati wilayah administratif di Kabupaten Lumajang, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Probolinggo. Penyebaran komunitas masyarakat Tengger tersebut mengelilingi Gunung Bromo. Wilayah Tengger adalah komunitas adat yang sampai sekarang cukup kuat memegang berbagai tradisi warisan leluhur sehingga kearifan lokalnya bersifat positif, kondusif dan harmonis (Santoso, 2012:7). Masyarakat Tengger merupakan masyarakat adat yang memeluk agama Hindu. Agama Hindu tersebut cukup kuat mengubah pola dasar bagi kehidupan dan perilaku kehidupan masyarakat tersebut. Selain itu, masyarakat Tengger selalu memegang teguh ajaran nenek moyang dan setia mewarisi adat-istiadat di era kebudayaan yang modern. Dalam hal ini, Sutarto (1997:54) menyatakan bahwa masyarakat Tengger juga bersifat terbuka, mereka bukan suku primitif, suku terasing, atau suku lain yang berbeda dari suku Jawa. Sebagai contoh, pada masyarakat masih percaya

ungkapan leluhur yang berupa pepatah-petitih, yaitu (1) *Njupuk sak dom, mbalekno sak pecuk*, (2) *Nek ketemu bojone nang ndalan, ojo dijak ngobrol*. Data di atas merupakan contoh ungkapan pepatah-petitih bahwa keberadaan hukum karma itu harus dipercaya di dalam kehidupan agar tidak merugikan orang lain. Adapun maksud dari pepatah-petitih tersebut bahwa orang yang mencuri harta meskipun sedikit, pasti mendapat balasan akan kehilangan lebih banyak hartanya sehingga pemahaman tersebut dijadikan sebagai bentuk penguatan sumber daya sosial bagi masyarakat Tengger. Pepatah-petitih diharapkan dapat mengendalikan konflik sosial, kehidupan yang harmonis, dan kecintaan terhadap alam yang harus dipegang kuat antara tradisi, kepercayaan dan adat-istiadat.

Bagi masyarakat Tengger, kepercayaan terhadap sesuatu yang magis dan mistik masih diyakini sedangkan anggapan terhadap ungkapan pepatah-petitih kemungkinan dapat diidentifikasi mengingat potensi tradisi lisan hampir terabaikan, terpinggirkan bahkan ada anggapan bahwa sesuatu yang bersumber dari kelisanan hanya menjadi kenangan belaka. Penelitian ini akan mencoba menggali potensi kearifan lokal tradisi lisan dalam ungkapan pepatah-petitih di dalam masyarakat Tengger sebagai penguatan sumber daya manusia dengan metode melakukan identifikasi dan wawancara secara mendalam kepada informan yang sudah ditentukan selama pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti merasa tertarik dan mencoba untuk melakukan penelitian ini karena ungkapan pepatah-petitih dapat memberikan efek yang positif bagi masyarakat luas, khususnya pada masyarakat Tengger. Meskipun, kita sekarang hidup di zaman yang modern dengan teknologi canggih,

seharusnya transformasi budaya tradisi atau tradisi lisan tetap dipertahankan secara turun-temurun. Dengan demikian, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah bentuk ungkapan pepatah-petitih yang digunakan oleh masyarakat Tengger sebagai penguatan sumber daya sosial bagi kehidupan masyarakat?
- b. Bagaimanakah strategi pemertahanan dan pengembangan ungkapan pepatah-petitih sebagai identitas kearifan lokal yang beradaptasi dengan kemajuan zaman bagi masyarakat Tengger?
- c. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai budaya dari ungkapan pepatah-petitih sebagai penguatan sumber daya sosial bagi masyarakat Tengger?

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara kerja yang terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dan memperoleh hasil yang maksimal dalam suatu penelitian. Sudaryanto (2015:26) mengatakan bahwa metode sebagai langkah cara kerja harus dijabarkan sesuai dengan alat dan sifat alat yang dipakai, yaitu melalui teknik-tekniknya. Selanjutnya, Djajasudarma (2006:4) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian ketika mengumpulkan data.

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah paradigma tradisi lisan dengan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berasal

dari data tertulis atau lisan yang ada di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2006:11). Dengan demikian, akan diperoleh data-data berdasarkan fakta-fakta dengan langkah-langkah yang cukup strategis dan sistematis memudahkan pemaparan, pemerian dan pengklasifikasian serta analisis sehubungan dengan ungkapan pamali yang biasanya disampaikan dalam bahasa Jawa

Berdasarkan penggunaan metode di atas, penelitian ini menggunakan tiga tahapan strategis, yaitu (1) metode pengumpulan data, (2) metode analisis data, dan (3) metode revitalisasi (Sibarani, 2012:277-292). Berikut ini akan dijelaskan tiga tahapan strategis tersebut sehubungan dengan metode yang akan dicapai dalam penelitian.

1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah menggunakan metode penyimakan, yaitu menyimak komunikasi secara lisan yang secara langsung dituturkan oleh masyarakat Tengger di dalam komunikasi sehari-hari. Pemerolehan data ini diperoleh dengan cara menyimak data tanpa adanya rekayasa dan bersifat alami. Selanjutnya, data penelitian yang berkaitan dengan ungkapan pamali disimak dan dicatat secara lengkap pada kartu data yang berupa tulisan ortografis. Selain metode penyimakan, peneliti juga menggunakan metode percakapan sehingga terjadi komunikasi secara langsung antara peneliti dengan narasumber (informan). Oleh karena itu, untuk menjaring segala kemungkinan yang terjadi, metode pengumpulan data ini diperkuat dengan cara melakukan kegiatan di lapangan, yaitu:

4.1.1 Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang berupa pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Pengamatan tersebut dilakukan dengan cara melakukan pengamatan objek penelitian. Lokasi yang dijadikan sebagai tempat observasi sasaran penelitian, yaitu Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura. Selain itu, penelitian ini juga mengambil lokasi di desa Wonokerto, yang lokasinya tidak begitu jauh dari Desa Ngadisari. Pengambilan lokasi ini didasarkan bahwa desa tersebut merupakan lokasi pusat tradisi masyarakat Tengger, yaitu Gunung Bromo. Desa Ngadisari dan Wonokerto dikenal sebagai desa budaya yang memiliki identitas kebudayaan yang masih kuat dan kental. Selain itu, orang-orang Desa Ngadisari dan Wonokerto selalu mengidentifikasi sebagai suku Tengger asli sehingga sangat tepat apabila dijadikan sebagai lokasi penelitian. Selain itu, dalam observasi ini, peneliti bersikap aktif untuk mengumpulkan data-data yang berupa ungkapan pepatah-petitih yang dapat diklasifikasikan dan dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu.

A. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang berupa tanya jawab secara langsung dengan para narasumber dengan menyertakan daftar kuesioner yang dibagikan pada narasumber atau informan. Kegiatan wawancara ini dilakukan oleh peneliti agar dapat memperoleh data yang akurat dan utuh (holistik) terutama pada ungkapan pamali dalam bahasa Jawa. Selain itu, sebagai pelengkap dalam kegiatan wawancara ini, peneliti bertindak sebagai partisipan yang ikut andil di dalam proses pemerolehan data ungkapan pamali dalam bahasa Jawa. Dalam

kegiatan wawancara ini, peneliti akan menghubungkan kepercayaan terhadap pamali yang dikaitkan dengan kehidupan masa sekarang. Hal ini dilakukan untuk menghindari bentuk kevakuman dalam pemerolehan data. Adapun kegiatan ini juga disertakan pencatatan biodata para narasumber sebagai partisipan yang secara aktif membantu di lapangan penelitian.

B. Menentukan Informan

Untuk memudahkan melakukan penelitian ini diperlukan beberapa informan sekitar 20 orang yang berperan aktif di dalam pemerolehan data. Para informan ini dipilih secara *purposive* berdasarkan subjektivitas peneliti di lapangan. Dalam hal ini, para informan keduanya diharapkan dapat memegang peranan penting dalam memberikan keterangan yang diperlukan sehingga harus memenuhi persyaratan tertentu. Dengan demikian, para informan yang akan dijadikan sebagai penentu utama narasumber memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Penutur asli masyarakat Tengger
- b. Mobilitasnya rendah
- c. Mempunyai artikulasi yang baik
- d. Dewasa, sekitar 40 - 70 tahun
- e. Bersifat terbuka dan suka bergaul

2. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan tahapan yang paling penting dalam suatu penelitian karena berusaha membahas dan menganalisis data-data sesuai dengan perumusan masalah. Pada tahap ini, peneliti berusaha membahas beberapa hal

yang meliputi: *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Sudikan, 2000:105). Pada tahap *open coding* peneliti berusaha memperoleh variasi data sebanyak-banyaknya yang terkait dengan masalah penelitian, dengan cara membagi, memeriksa, mengelompokkan, dan mengklasifikasi data. Pada tahap *axial coding*, peneliti akan mengkoordinasi kembali data-data dalam *open coding* yang nantinya dapat dikembangkan secara maksimal, yang meliputi kondisi, fenomena, konteks serta kondisi. Pada tahap *selective coding*, peneliti mengklasifikasi proses pemeriksaan secara keseluruhan melalui berbagai hubungan interaksi yang ada dan akhirnya menghasilkan simpulan yang cukup akurat.

Berdasarkan tahap-tahap di atas, metode analisis data ini akan dibahas satu per satu dari semua permasalahan, yaitu mendeskripsikan bentuk pepatah-petitih yang masih digunakan oleh masyarakat Tengger, bagaimana strategi pengembangannya dan implementasi nilai-nilai ungkapan pepatah-petitih sebagai penguatan sumber daya sosial bagi masyarakat adat Tengger.

3. Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Pemaparan hasil analisis data dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan metode formal dan metode informal. Bentuk pemaparan dengan metode formal, yaitu menuliskan hasil analisis dengan cara menuliskan dengan kalimat secara ortografis serta digunakan lambang-lambang atau kode-kode dalam linguistik. Bentuk pemaparan dengan metode informal yaitu menuliskan dengan kata-kata atau kalimat ortografis tanpa menggunakan lambang-lambang atau kode-kode tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal (*local wisdom*) dalam suatu daerah merupakan tradisi yang memiliki daya kekuatan untuk mempertahankan budaya lisan pada masa lalu. Tradisi lisan tersebut sebenarnya tidak mungkin dihadirkan pada masa kini karena terpinggirkan oleh batas waktu apalagi komunitasnya terkesan "mati suri". Artinya bahwa penutur tradisi lisan sudah hamper tidak ada sehingga pesan atau nasehat yang disampaikan mengalami persinggungan antara tradisi lama dengan "modernisasi". Budaya pepatah-petitih termasuk bagian dari tradisi lisan yang seharusnya memang dilestarikan dan diperhatikan oleh masyarakat luas mulai dari keluarga, tetangga dan lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian, realitasnya nilai-nilai dan normanya masih dijadikan sebagai memori kolektif di masa sekarang sehingga dapat dimanfaatkan, diperuntukkan untuk mendidik generasi sekarang dalam memperkuat identitas karakter generasi penerusnya.

Daerah penelitian yang menjadi sasaran penelitian adalah masyarakat adat Tengger yang terletak di Desa Ngadisari dan Wonokerto, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Masyarakat Tengger dikenal memiliki kearifan lokal yang bermuatan positif, harmonis, dan adaptif sehingga mampu mempertahankan nilai tradisi sebagai sistem religi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu, bentuk pepatah-petitih tidak hanya digunakan sebagai *living memories* tetapi juga sebagai *living traditions* sehingga dapat dijadikan sebagai tradisi dalam suatu kehidupan. Implementasi ungkapan pepatah-petitih tersebut dapat berupa kalimat larangan, nasehat maupun dalam bentuk pitutur yang mengandung unsur-unsur

norma-norma tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini tepat mengambil lokasi Tengger sebagai basis untuk menggali potensi tradisi lisan, terutama tentang bentuk budaya pepatah-petitih sebagai penguatan sumber daya sosial.

1. Bentuk Ungkapan Pepatah-Petitih sebagai Penguatan Sumber Daya Sosial bagi Masyarakat Tengger.

Secara umum, ungkapan pepatah-petitih sebagai sumber daya sosial bagi masyarakat Tengger, yaitu berupa tutur nasihat yang diujarkan kepada anak cucu dan generasi penerusnya. Selanjutnya, tutur nasehat merupakan ungkapan yang secara tradisional banyak berkaitan dengan petunjuk ajaran kebijakan, kearifan, dan keyakinan yang berhubungan erat dengan tradisi dan kebiasaan.

Kearifan lokal dalam nilai-nilai pepatah-petitih bagi masyarakat Tengger memiliki bentuk dan pola yang bervariasi bergantung pada maksud penuturnya. Penutur mengungkapkan maksudnya dengan menggunakan formula tertentu sehingga dapat dirasakan dampaknya melalui ungkapan pamali atau bentuk larangan. Bentuk penanda ungkapan pamali lebih cenderung menggunakan kata ojek 'jangan' untuk melarang sesuatu. Bentuk larangan tersebut dapat berakibat pada sesuatu yang bersifat magis dan memang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya pepatah-petitih merupakan suatu cara orangtua di zaman dahulu untuk memberikan nasehat, petuah, ajakan, baik yang berupa anjuran ataupun larangan terhadap keluarga, lingkungan atau masyarakat. Setiap nasehat dan petuah orangtua zaman dahulu ditujukan untuk kebaikan keluarga, terutama pada

anak-anaknya untuk mengendalikan sikap dan tingkah laku. Dalam setiap daerah, penggunaan bentuk ungkapan pepatah-petitih sebenarnya ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan bahwa budaya tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi budaya atau tradisi lisan di masa lampau terkadang tidak dapat dihadirkan pada masa kini karena mengalami transformasi yang mungkin terkesan “mati suri” karena tidak dapat hidup pada komunitasnya. Namun, secara temporal, nilai-nilai (*value*) dan normanya masih dijadikan sebagai memori kolektif di masa sekarang sehingga dapat dimanfaatkan untuk mendidik generasi anak-anak dalam memperkuat identitas karakter mereka. Tradisi lisan selalu mengalami perkembangan zaman sebagai akibat persinggungan sebuah tradisi dengan modernisasi sehingga diperlukan penyesuaian dari suatu daerah yang masih menghormati adat-istiadat yang berupa warisan para leluhur terdahulu. Adapun salah satu daerah yang menjadi sasaran penelitian adalah masyarakat Tengger, yaitu di Desa Ngadisari dan Wonokerto yang terletak di Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur.

Bentuk pepatah-petitih yang disampaikan oleh masyarakat Tengger dijumpai dalam bentuk peribahasa. Bentuk peribahasa tersebut berupa rangkaian kata-kata yang terdiri dari unsur-unsur bahasa yang memiliki arti yang tidak mengacu secara langsung. Bentuk pepatah-petitih tersebut mengacu pada pengertian yang sangat dalam karena mengandung falsafah kehidupan.

Perhatikan data berikut:

(1) Masio wis nikah, kudu bekti marang wong tuo.

“Meski sudah menikah, harus berbakti sama orangtua’.

Data di atas merupakan nasehat leluhur bahwa seorang anak meskipun sudah menikah harus tetap berbakti kepada orangtuanya. Hal ini dihadapkan pada persoalan yang sering ditemui bahwa seorang anak yang sudah menikah sering melupakan orangtuanya. Seorang anak yang sudah berumah tangga sering tidak bisa meluangkan waktunya kepada orangtuanya karena disibukkan dengan mengurus pekerjaan dan keluarganya sendiri.

(2) *Njupuke sak dom, mbalikno sak pecuk*

‘Mengambil sejarum, mengembalikan *sepecuk*’

Data di atas merupakan bentuk pepatah-petitih yang berupa peribahasa, yaitu terdiri dari unsur-unsur bahasa yang memiliki makna tertentu. Bagi masyarakat Tengger, penggunaan bentuk peribahasa tersebut memiliki makna yang begitu dalam sehingga sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam unsur-unsur *njupuke sak dom, mbalikno sak pecuk* mengandung nilai-nilai luhur bahwa sebuah hukum karma di dalam kehidupan masih berlaku dan jangan dianggap tidak ada. Masyarakat Tengger sangat percaya dengan berlakunya hukum karma sehingga apabila seseorang mencuri harta orang lain meskipun hanya sedikit, akan mendapat balasan kehilangan harta yang lebih besar. Peribahasa yang diujarkan oleh masyarakat Tengger memiliki konsep yang sangat luas mengingat bahwa masyarakat Indonesia sering terjadi tindak korupsi.

Bagi masyarakat Tengger, konsep peribahasa dalam pepatah-petitih *njupuke sak dom, mbalikno sak pecuk* jangan dimaknai secara harafiah. Menurut informan (Mas Pono) keberadaan masyarakat Tengger sangat percaya bahwa balasan hukum karma masih berlaku dalam proses kehidupan. Oleh karena itu,

jangan sekali-kali mencuri, jangan sekali-kali menipu karena akibatnya lebih dari itu. Dengan adanya konsep inilah, kita melihat rumah warga tidak pernah dikunci apabila mereka keluar rumah karena mereka yakin bahwa pencurian tidak pernah terjadi.

(3) Nok ndi ae parane, nek ngomong sing ati-ati

‘Dimana pun berada, kalau berbicara yang hati-hati’

Data di atas merupakan bentuk peribahasa dengan menggunakan unsur-unsur bahasa yang sudah jelas maknanya. Bagi masyarakat Tengger, menjaga lisan itu sangat penting apalagi berada di luar desanya. Setiap orang hendaknya bisa menjaga bicaranya karena bisa berdampak pada dirinya sendiri. Menurut tuturan bu Sriyati (65 tahun), warga desa Nagidari bahwa pernah ada tetangganya sedang bicara yang tidak baik ketika berada di luar desa, misalnya desa itu kurang bersih, tempatnya *singup*, pohonnya tandus dan lain-lain, tidak lama kemudian orang tersebut sakit keras dan sulit untuk diobati. Begitu dibantu seorang dukun, orang itu baru bisa disembuhkan dengan mengadakan selamatan atau ritual tertentu. Oleh karena itu, menjaga bicara, menjaga sikap, menjaga lidah, yang akan diujarkan untuk orang lain atau memberi komentar apa pun, hendaknya berhati-hati. Hal ini bisa berakibat buruk bagi yang bicara seenaknya tanpa memikirkan akibatnya.

Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam peribahasa tersebut bahwa setiap orang harus menjaga lisannya. Bagi masyarakat Tengger, menjaga bicara dengan orang lain merupakan hal yang sangat penting karena sekali salah bicara akan berakibat fatal. Oleh karena itu, hubungan kemasyarakatan di dalam suatu

pergaulan antara hubungan dengan individu dengan kelompok tertentu harus dijaga.

(4) *Sepi ing pamrih, rame ing gawe*

Konsep *sepi ing pamrih, rame ing gawe* merupakan bentuk pepatah-petitih yang memiliki makna yang sangat luhur. Bagi masyarakat Tengger, apabila hendak membantu orang lain atau kelompok dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa mengharapkan balas budi apa pun. Jadi tampak bahwa apabila ada warga yang punya hajatan atau sedang mengalami musibah, mereka bergotong-royong dan suka rela membantu tanpa mengharapkan imbalan apa-apa (tanpa pamrih).

(5) *Urip iki sing penting sawah tegale, kebo sapine, dayang banyune*

Bentuk pepatah-petitih di atas terdiri dari unsur-unsur bahasa yang memiliki hubungan kedekatan dengan kata-kata yang mengikutinya. Kata *sawah* diikuti oleh kata *tegal*, kata *kebo* diikuti oleh kata *sapi*, sedangkan kata *dayang* digabungkan dengan kata *banyune*. Bagi masyarakat Tengger, sistem kehidupan sangat bergantung pada alam sekitarnya dan mereka memiliki pola kehidupan yang sangat sederhana. Bagi mereka, yang terpenting adalah sawahnya dialiri oleh air yang cukup, bisa menanam padi, tumbuh subur dan bisa dipanen hasilnya. Selain sawah, tegalnya juga bisa ditanami sesuatu yang bisa untuk dijual, misalnya jagung, kentang, seladri. Hewan ternak, seperti kerbau sangat membantu untuk membajak sawah sedangkan sapi digunakan untuk ritual keagamaan.

Dengan adanya pepatah-petitih yang menjadi konsep bagi masyarakat Tengger, kita melihat bahwa pola kehidupan mereka sangat sederhana, tidak ingin kemewahan, mereka hanya hidup dengan damai, tenang tanpa adanya konflik.

Bagi masyarakat Tengger, yang terpenting adalah sawah dan tegal yang siap ditanami untuk penghasilan, kerbau dan sapi, dan kebutuhan air yang cukup untuk kehidupan.

Bentuk pepatah-petitih yang berupa larangan merupakan suatu bentuk larangan untuk mencegah, menghindar, melarang dengan keras supaya tidak melanggar norma atau aturan yang ada di masyarakat. Begitu juga dengan masyarakat Tengger mengungkapkan bentuk pepatah-petitih dengan menggunakan bentuk larangan sebagai cara untuk menghindari dari malapetaka atau kejadian yang tidak diinginkan. Selain data di atas, bentuk ungkapan pamali atau larangan yang dipertahankan oleh masyarakat Tengger yang berupa larangan masih banyak ditemukan di lapangan penelitian, yaitu:

(6) “Nek lagi hamil, ojok mateni khewan”

‘Kalau hamil tidak boleh membunuh hewan’

(7) “Ojok sampek hamil di luar nikah”

‘Jangan sampai hamil di luar pernikahan’

(8) “Nek lagi hamil ojok ados bengi-bengi”

‘Kalau hamil jangan mandi malam hari’

(9) Nek lagi hamil ojo metu maghrib-maghrib

‘ Kalau hamil jangan keluar maghrib’

(10) “Nek lagi hamil ojo tukaran karo morotuwu”

‘ Kalau hamil jangan bertengkar dengan mertua’.

Bentuk pepatah-petitih yang berupa larangan tersebut masih dipercaya oleh masyarakat Tengger sebagai identitas untuk menjaga kelangsungan hidupnya di

sekitarnya. Pada data (6) para orangtua memberikan nasihat bahwa ketika seorang perempuan hamil, dilarang membunuh hewan. Hal ini dikawatirkan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, yaitu anak yang dilahirkan bisa tidak sempurna menyerupai hewan yang disakiti tersebut. Kemudian dituturkan oleh warga bahwa pernah seorang suami sedang mengecat sebuah tong dengan menggunakan warna hitam putih padahal istrinya dalam kondisi hamil. Ternyata di luar dugaan, abak yang dilahirkan memiliki wajah belang-belang, yaitu hitam dan putih. Pada data (7) para orangtua memberikan nasehat yang sangat keras, yaitu seorang gadis jangan sampai hamil di luar pernikahan. Hal ini apabila terjadi pernikahan di luar pernikahan, akan terjadi musibah di desa tersebut sehingga harus dilakukan upacara bersih desa. Upacara bersih desa dilakukan dengan cara *mengarak* sepasang perempuan dan laki-laki yang sudah mencemarkan nama desanya. Pada data (8) para orangtua memberikan nasehat bahwa orang yang hamil dilarang mandi malam hari. Hal ini memang dilarang dikarenakan akan berakibat pada lamanya ketika melahirkan seorang anak sehingga berdampak pada keselamatan ibu dan anaknya. Pada data (19) para orangtua memberikan larangan bawa apabila seorang wanita sedang hamil dilarang keluar menjelang maghrib. Apabila hal dilanggar akan berakibat pada keselamatan jabang bayinya. Anak yang dikandungnya bisa lahir dalam keadaan sakit-sakitan karena kena *sawan*. Pada data (10) para orangtua memberikan larangan bahwa bagi seorang wanita yang sedang hamil jangan suka bertengkar dengan mertua. Apabila ini terjadi akan menyebabkan kesulitan di dalam melahirkan. Oleh karena itu, memang disarankan bahwa seorang menantu diharuskan menghormati mertuanya.

Nasehat orang tua kepada anaknya masih banyak lagi yang perlu dipertahankan bagi masyarakat Tengger, terlebih untuk menjaga kehormatan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat data sebagai berikut:

(11) Sira ojo nyiriki tonggo

‘Kamu jangan iri dengan tetangga’

Data di atas sering dilontarkan orangtuanya terhadap anaknya bahwa jangan sampai iri dan dengki dengan tetangga terlebih bertengkar dengan tetangga. Hal ini dikarenakan terdapat sebuah prinsip bagi masyarakat Tengger bahwa saudara yang paling terdekat adalah tetangga meskipun memiliki saudara sekandung banyak tetapi tidak berdekatan. Apabila seseorang sedang kesusahan, mengalami musibah, maka yang bisa membantu adalah tetangga. Oleh karena itu, wajib menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan tetangga.

(12) Nek wis sugih, ojek sopo siro sopo ing sun.

‘Kalo sudah kaya, jangan sombong’.

(13) Masio sibuk, ojek lali nang Pengeran.

‘Meski sibuk, jangan lupa sama Tuhan’

(14) Ojek dodolan sampe sore, mengko dipangan candi ala.

‘Jangan jualan sampai sore, nanti dimakan orang jahat’.

(15) Ojo dumeh, ojo kemaruk, ojo kemeruh.

‘Jangan sombong, jangan serakah, dan jangan sok tahu’.

Prinsip bagi masyarakat Tengger yang harus dijalani dalam kehidupan adalah senantiasa memiliki dan menjaga sifat yang baik, yaitu *ojo dumeh, ojo kemaruk*

dan ojo kemeruh. Ketiga sifat tersebut sering mendominasi dari sifat manusia yang terkadang melupakan jatid dirinya. Oleh karena itu, apabila menginginkan ketenangan dalam hisap dan ketenangan batin, maka janganlah sombong, janganlah serakah dan janganlah sok tahu.

2. Strategi Pemertahanan dan Pengembangan Kearifan Lokal Ungkapan Pepatah-Petitih bagi Masyarakat Tengger

Masyarakat Tengger merupakan masyarakat yang memiliki pandangan hidup yang sederhana dan pola pikir yang selalu positif. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Tengger selalu mengutamakan hidup gotong-royong dan lebih mengutamakan kepentingan kelompok daripada individu. Ketika peneliti sedang melakukan penelitian selama di Tengger, dapat dilihat bahwa masyarakatnya dapat beradaptasi dengan baik baik dengan para pendatang, terlebih ketika menanyakan tentang bagaimana keberadaan masyarakatnya selalu mendapatkan apresiasi dengan baik. Oleh karena itu, untuk menjaga pemertahanan dan pengembangan kearifan lokal dalam pepatah-petitih, yaitu bagaimana mempertahankan tutur nasehat yang baik bagi generasi muda, yaitu dengan langkah-langkah berikut:

A. Membangun Gapura yang bertuliskan Nasehat Leluhur

Salah satu upaya pemertahanan dan pengembangan kearifan lokal dalam ungkapan pepatah-petitih, yaitu dengan cara menuliskan tutur nasehat itu di gapura-gapura yang di bangun di sepanjang jalan pintu masuk setiap desa. Dengan cara menuliskan di setiap gapura yang terdapat di sepanjang jalan, setiap orang yang melewati jalan tersebut dapat membaca secara langsung nasehat tersebut.

Dengan demikian, mereka dengan mudah mengingat, mengenal, memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat ketika memasuki kawasan desa Ngadisari dan Desa Wonokerto, peneliti melihat bangunan gapura yang bertuliskan Tata.Titi,Tutug. Data tersebut merupakan salah satu ungkapan pepatah-petitih, yaitu tutur nasehat yang memberikan petunjuk bahwa seseorang harus bisa menata hidupnya di masyarakat, harus berhati-hati dalam bersikap, dan harus dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan tuntas. Karena prinsip hidup bagi masyarakat Tengger, yaitu di dalam mengerjakan sesuatu haruslah tuntas jangan setengah-setengah “ragu-ragu”.

B. Ungkapan Pepatah-Petitih dalam Upacara Adat

Masyarakat Tengger sebagai pemeluk agama Hindu sering mengadakan upacara adat sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, pemilik Dzat yang ada di muka bumi. Agama tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter dan kepribadian bagi masyarakat Tengger dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah pembacaan kidung suci di dalam setiap upacara adat yang diadakan oleh tokoh masyarakat dan masyarakat sekitarnya. Tujuan upacara tersebut yaitu meminta perlindungan kepada Tuhan, Sang Hyang Agung, selalu pemilik alam semesta ini.

Dalam pelaksanaan upacara adat tersebut, kepala adat atau yang dikenal dengan sebutan dukun adat melontarkan doa-doa dengan menyelipkan ungkapan pepatah-petitih berupa tutur nasehat kepada yang hadir di dalam upacara tersebut, yaitu yang ditujukan kepada anak dan cucunya. Salah satu tutur nasehat yang selalu dalam tutur nasehat dalam upacara adat tersebut, yaitu sebagai makhluk

ciptaan Tuhan, kita senantiasa bersyukur kepada Tuhan karena selalu memberikan petunjuk di dalam kehidupan kita. Ungkapan pepatah-petitih di atas diungkapkan dalam bahasa Jawa Baku, yang dapat dicerna maknanya oleh masyarakat Tengger, yang dengan jelas diungkapkan oleh dukun dalam upacara adat.

C. Penyampaian di Ranah Keluarga

Untuk mempertahankan ungkapan pepatah-petitih bagi masyarakat adat Tengger dapat dilakukan cara penyampaian tutur nasehat di dalam ranah keluarga. Pada saat peneliti mengadakan wawancara pada masyarakat Tengger, khususnya di Desa Ngadisari dan Desa Wonokerto diperoleh jawaban bahwa salah satu cara untuk mempertahankan tutur nasehat dengan cara mendongeng, bercerita, dan memberikan nasehat ketika sedang duduk santai di dalam rumah. Para orangtua memberikan petuah kepada anaknya, misalnya ketika makan tidak boleh banyak bicara apalagi bercanda, ketika hendak tidur tidak boleh bersiul karena akan mendatangkan makhluk gaib, ketika akan berangkat sekolah membaca doa dulu ketika berada di depan pintu supaya setiap langkah selalu dalam lindungan Tuhan, dan sebagainya.

2. Implementasi Nilai-Nilai Ungkapan Pepatah-Petitih bagi Masyarakat Tengger

A. Implementasi Pepatah-Petitih untuk Menghindari Perasaan Takut

Sebagai masyarakat yang masih mempertahankan eksistensi budayanya, masyarakat Tengger masih memiliki perasasaan yang kuat, yaitu merasa takut apabila melanggar bentuk pantangan yang sudah ditentukan. Para orangtua memberikan nasehat yang keras dalam ungkapan pamali sering berdampak pada kehidupan yang dijalani oleh seseorang. Perasaan takut yang sering terjadi apabila

melanggar pamali itu sering dialami bagi seseorang yang sedang hamil sehingga memang harus benar-benar dihindari. Misalnya, bagi orang sedang hamil jangan sekali-kali merendam cucian. Bantuk pamali ini sebenarnya merupakan nasehat yaitu berupa larangan karena dapat berdampak buruk bagi yang melakukan pelanggaran. Dengan adanya suatu peristiwa yang sudah dialami seseorang, sehingga ungkapan pamali tersebut memang ditakuti karena berakibat pada sulitnya melahirkan seorang anak.

B. Implementasi Pepatah-Petitih untuk Menghindari Rasa Kawatir

Sebagai masyarakat yang masih mempertahankan eksistensi tradisi lisan, masyarakat Tengger masih memiliki perasasaan kawatir terhadap dampaknya apabila melanggar petuah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan kawatir ini yang menjadikan masyarakat Tengger tetap mempertahankan bentuk pepatah-petitih sebagai piranti untuk menjaga kelangsungan dalam kehidupannya. Sebagai masyarakat yang masih mempertahankan eksistensi budayanya, masyarakat Tengger masih memiliki perasasaan kawatir, yaitu merasa kawatir apabila melanggar bentuk pantangan yang sudah ditentukan. Para orantua memberikan nasehat yang keras dalam ungkapan pepatah-petitih sering berdampak pada kehidupan yang dijalani oleh seseorang. Perasaan kawatir yang sering terjadi apabila melanggar ungkapan itu sering dialami bagi seorang gadis yang sedang makan di depan pintu akan berdampak dirinya sendiri. Apabila ungkapan pamali dilanggar oleh yang bersangkutan dapat menimbulkan perasaan kawatir karena akan mengalami suatu kejadian bahwa nanti yang melamarnya akan dibatalkan. Oleh karena itu, eksistensi bentuk pamali memang harus benar-benar dihindari

agar tidak menimbulkan rasa khawatir. Apabila melanggar bentuk pantangan yang sudah ditentukan. Para orangtua memberikan nasehat yang keras dalam ungkapan pamali sering berdampak pada kehidupan yang dijalani oleh seseorang. Perasaan khawatir yang sering terjadi apabila melanggar petuah itu sering dialami bagi seorang gadis sehingga memang harus benar-benar dihindari pelanggarannya.

SIMPULAN

Dalam budaya tradisi lisan, ungkapan pepatah-petitih merupakan bentuk internalisasi yang berupa peribahasa, yaitu suatu cara orangtua di zaman dahulu untuk memberi nasehat, petuah kepada anak, keluarga, orang sekitar dan masyarakatnya. Pada dasarnya, setiap ungkapan orangtua dahulu ditujukan untuk kebaikan keluarga, terutama pada anak-anaknya untuk mengendalikan sikap dan tingkah laku. Setiap daerah, ungkapan pepatah-petitih selalu tampak dalam kehidupan sehari-hari karena hal ini merupakan budaya tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi budaya atau tradisi lisan di masa lampau terkadang tidak dapat dihadirkan pada masa kini karena mengalami transformasi yang mungkin terkesan “mati suri” karena tidak dapat hidup pada komunitasnya. Namun, secara temporal, nilai-nilai (value) dan normanya masih dijadikan sebagai memori kolektif di masa sekarang sehingga dapat dimanfaatkan untuk mendidik generasi anak-anak dalam memperkuat identitas karakter mereka. Tradisi lisan selalu mengalami perkembangan zaman sebagai akibat persinggungan sebuah tradisi dengan modernisasi sehingga diperlukan penyesuaian dari suatu daerah yang masih menghormati adat-istiadat yang berupa warisan para leluhur terdahulu.

Adapun daerah yang menjadi sasaran penelitian adalah masyarakat Tengger yang terletak di desa Ngadisari dan Wonokerto, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Masyarakat Tengger dikenal memiliki kearifan lokal yang bermuatan positif, harmonis, adaptif, dan religius. Sistem religi tersebut tidak hanya mengacu pada keyakinan terhadap agama tetapi juga pada kekuatan dan kepercayaan terhadap petuah leluhur, yaitu berupa ungkapan pamali yang tidak hanya sebagai *living memories* tetapi juga sebagai *living traditions* terhadap generasinya. Bagi masyarakat Tengger, kepercayaan terhadap sesuatu yang magis dan mistik masih diyakini sedangkan anggapan terhadap ungkapan pepatah-petitih kemungkinan dapat diidentifikasi mengingat potensi tradisi lisan hampir terabaikan, terpinggirkan bahkan ada anggapan bahwa sesuatu yang bersumber dari kelisanan hanya menjadi kenangan belaka. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba menggali potensi tradisi lisan dengan cara mengidentifikasi kembali (revitalisasi) ungkapan pepatah-petitih yang masih bertahan dan terdapat di masyarakat Tengger.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Sstudi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Chaer, Abdul. 1994. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cruse, D.A. 1986. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Kamus Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Halliday, MAK. 1978. *Languge as Social Semiotics*. London: Edward Arnold.
- George, Yul & Gilian Brown. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goddard, Cliff. 1998. *Semantik Analisis*. Oxford: Oxford University Press.
- Keraf Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John 1968. *Linguistics Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pudentia. 2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Santoso, Listiyono. 2009. *Demokrasi Kultural ala Tengger*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sudaryanto. 1988. *MetodeLinguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudikan, Setya Yuwono. 2000. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta : Citra Wacana.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Sutarto, Ayu. 1991. *Analisis Struktural Legenda Masyarakat Tengger*. Laporan Penelitian (Tidak Dipublikasikan).
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Dharmawangsa Dalam Surabaya 60286 Telp. (031) 5035676, 5033080, Fax. (031) 5035807
 Website: <http://www.fib.unair.ac.id> E-mail: admin@fib.unair.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 2562/UN3.1.11/PPd/2018

Sehubungan dengan surat permohonan dari Ketua Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia Nomor: 140/S. Ind.-FIB/VII/2018 tanggal 25 Juli 2018, maka dengan ini Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga menugaskan kepada:

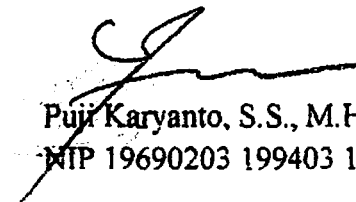
No	Nama	NIP/NIM
1	Dra. Dwi Handayani, M.Hum.	19670216 199203 2 001
2	Dr. Luita Aribowo, S.S., M.A.	19710508 199802 1 002
3	Mochtar Lutfi, S.S., M.Hum.	19681004 199802 1 001
4	Nina Dwi Wahyuni	-
5	Suci Dwi Lestari	-
6	Audini Oktaviana	-
7	Alif Badriyati	-
8	Mega Amalia Ghassani	-

Untuk melaksanakan penelitian PUPT 2018 dengan judul "Pemertahanan Kearifan Lokal Pepatah – Pepitih Sebagai Penguatan Sumber Daya Sosial Masyarakat Tengger" dilaksanakan bulan Mei s/d Oktober 2018 di Tengger Kabupaten Probolinggo.

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan sebaik-baiknya dan digunakan sebagaimana mestinya.

26 Juli 2018

a.n. Dekan
 Wakil Dekan I,


 Puji Karyanto, S.S., M.Hum.
 NIP 19690203 199403 1 001

